

**ANALISIS WACANA
MICHEL FOUCAULT**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang RI Nomor 28
Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 1 ayat [1])
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. Pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pengarang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat [1] huruf a, huruf b, huruf c, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) (Pasal 13 ayat [3]).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat [3] yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah) (Pasal 13 ayat [4]).

**ANALISIS WACANA
MICHEL FOUCAULT**

**Penulis
Dr. Salamet, S.Fil.I, M.Ag**

**Pengantar
Dr. A Pratisto Trinarso
Dr. Radea Juli A. Hambali, M.Hum**



ANALISIS WACANA MICHEL FOUCAULT

Copyright©2020

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Cetakan Pertama, Maret 2020
vi + 165 hlm, 14 x 20 cm

Penulis

Dr. Salamet, S.Fil.I, M.Ag

Pengantar

Dr. A. Pratisto Trinarso
Dr. Radea Juli A. Hambali, M.Hum

Editor

M. Arken

Desain Cover

Mohammad Romli

Tata Letak

Hairul Anwar

Penerbit

SUKA-Press
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Gedung Rektorat Lama Lantai 3
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

ISBN

*All rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.*

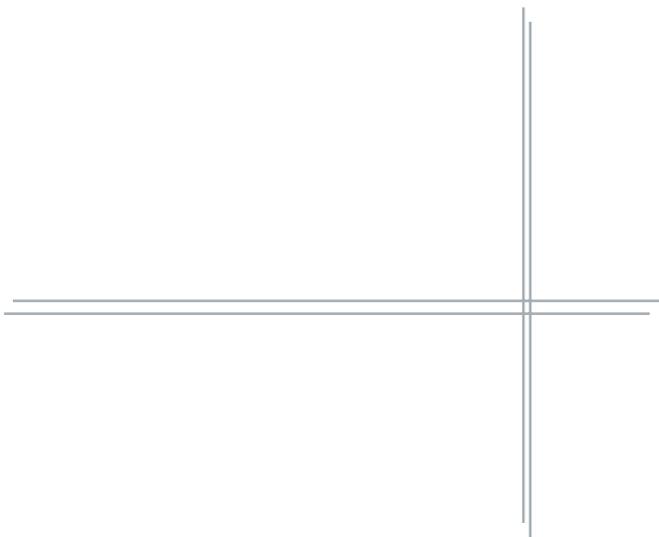
Dipersembahkan

untuk keluargaku terkasih:

♥ *Irma Suryani*

♥ *Kayla Vevina Firdausa*

♥ *Alfiora Sanika Noer*



SEKILAS CATATAN PENULIS

Pemikiran-pemikiran Michel Foucault seringkali mengantarkan kita pada beragam pengetahuan. Meskipun ia mengatakan bahwa karya-karya yang dihasilkannya adalah dasar, tetapi pemikiran atau gagasannya memiliki kekhasan dalam menganalisa fenomena, sehingga tampak berbeda dengan para pemikir lainnya. Michel Foucault merupakan pemikir yang sangat produktif, karya-karyanya tidak hanya berupa buku-buku, melainkan juga dituangkan dalam bentuk naskah-naskah baik berupa artikel yang diterbitkan di media maupun yang diberikan dalam ruang perkuliahan-perkuliahan sebagai materi kuliahnya.

Jika melihat berbagai pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan yang dihasilkannya, maka akan ditemukan kamar-kamar pengetahuan seperti; idealisme, strukturalisme, post-strukturalisme, post-modernisme, teori-teori pengetahuan dan kekuasaan, dan tema-tema kajian lainnya yang terdengar cukup mengerikan. Pemikiran Foucault yang terasa begitu menggumpal, sebenarnya karena ia memilih jalan filsafat yang dihindari atau bahkan dibenci oleh banyak kalangan pemuja kebenaran yang sifatnya kodrati, ia percaya diri bahwa dalam hidup tidak ada yang terlepas dari sebuah *episteme*, dan *episteme* itulah yang terus menerus bekerja secara mekanis sehingga menguasai pola pikir seseorang atau kelompok pada suatu zaman dan menyingkirkan yang lainnya. Kerja episteme secara mekanis inilah yang dalam pemikiran Foucault disebut dengan istilah diskursif.

Foucault di akhir-akhir gagasannya memantapkan diri, bahwa melalui prinsip arkeologis dan genealogis merupakan pilihan yang tepat untuk menjadi alat analisisnya terhadap segala bentuk fenomena yang dipandang sebagai diskursus. Karena bagi diri Foucault, pengetahuan akan dapat menimbulkan kekuasaan, dan kekuasaan akan

dapat melahirkan pengetahuan, keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Bagi Foucault, wacana (diskursus) adalah hasil bentukan dan tidak pernah netral ataupun tidak pernah didasarkan pada asumsi alamiah. Foucault meyakini bahwa realitas merupakan praktik sistematis (kerja *episteme*) yang dapat dikendalikan oleh seseorang atau pihak tertentu. Maka Foucault menghadirkan gagasannya sebagai metodologis, yaitu proses diskursus atau analisis wacana, bahwa ia skeptis terhadap segala bentuk kesatuan susunan baku, mempertanyakan sebab-sebab suatu diskursus, berlandaskan pada totalitas diskursus, lalu ia mencari hubungan dan ciri antar *statement* dari suatu diskursus. Buku ini merupakan sebetulnya rangkuman sekaligus penegasan atas pemikiran-pemikiran Michel Foucault dengan diarahkan pada tema kajian analisis wacana atau diskursus sebagai andalan dari kefilosofannya.

Buku ini pada dasarnya lebih difokuskan pada persoalan metodologis dan epistemologis terkait dengan analisis wacana (diskursif) dari pemikiran Foucault. Tulisan dalam buku ini dimulai dari jejak perjalanan hidup dan tokoh-tokoh yang telah memengaruhi pola pikir atau kefilosofatan Michel Foucault. Kemudian dipaparkan secara mendasar

dari filsafatnya tentang analisis wacana sebagai metode dalam membaca berbagai bentuk “teks” dan atau fenomena. Buku ini tentu dapat membantu atau mengantarkan pembaca dalam memahami siapa dan bagaimana epistemologis pemikiran Foucault yang sempat menggetarkan kaum intelektual.

Selain hal itu, buku ini tanpa ada dorongan dan dukungan dari berbagai pihak, tentu sulit untuk diwujudkan dalam bentuk buku. Karenanya penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuannya. Buku ini diharapkan benar-benar dapat bermanfaat bagi pembaca, walaupun buku ini sekedar satu sudut pandang penulis dalam membaca pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan Michel Foucault.[]

MASIH RELEVANKAH FILSAFAT FOUCAULT DI ERA MILLENIAL?

Dr. A. Pratisto Trinarso

Membicarakan Foucault di era millennial saat ini nampaknya masih urgent dan menimbulkan interest bagi berbagai kalangan. Nampaknya hal tersebut ditangkap dengan benar oleh Dr. Salamet, sebagai penulis buku ini. Pemikiran Foucault dapat ditampilkannya secara lugas tanpa menggurui, namun tetap memiliki bobot filsafati yang sebenarnya. Dengan membaca buku ini, pembaca diajak oleh penulis memahami setahap demi setahap pemikiran Foucault tanpa terbebani dengan istilah-istilah filsafat yang membingungkan dan memberatkan pikiran pembaca.

Foucault adalah pemikir dan filsuf di era Postmodernisme yang lahir dari kenyataan adanya perang dunia yang turut memantik lahirnya pemikiran-pemikiran filsafat pasca perang. Dalam hal ini, pemikiran Hegelian Jean Hippolite telah sangat memengaruhi Foucault, meskipun kemudian tidak diakui olehnya, yakni kekuasaan dan pengaruh dari akal budi manusia sangat mendominasi kehidupan manusia pada umumnya. Foucault juga termasuk seseorang yang mengalami gangguan jiwa sehingga pernah menjalani terapi psikiatri demi kesehatan psikisnya. Latar belakang Foucault ini mempengaruhi dinamika pemikirannya yang berkelindan antara filsafat dan psikologi, sehingga dia berani menyatakan bahwa kehidupan manusia itu bersifat acak, tidak dapat diprediksi dan bersifat kohesif.

Penulis buku ini berusaha mengeksplorasi “keganjilan” dalam uraian tentang pemikiran Foucault yang terkenal sulit ditebak maksud dan keinginannya. Pemikiran Foucault ditunjukkan oleh penulis sebagai pemikiran yang mencari “yang terselubung” dari berbagai dis-kursus dan wacana yang menjadi pendasar bagi lahirnya pemikiran-pemikiran tersebut. Penulis berusaha menyingkap bahwa relasi tersebut berupa kekuasaan yang

dapat merepresi seseorang, bahkan hingga memberi seseorang memiliki kemampuan menyesuaikan diri atasnya. Dengan demikian, kekuasaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang produktif serta menggerakkan individu dan masyarakat dengan tanpa tersadari sedikitpun. Dari sinilah lahir kebenaran-kebenaran dunia yang bukanlah bersifat abstrak, namun hadir nyata dalam bentuk-bentuknya yang beragam, termasuk juga nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat. Foucault menunjukkan bahwa ada relasi yang kuat antara kekuasaan, nilai dan kebenaran. Untuk dapat memahami keterkaitannya dan dominasinya, dipergunakanlah analisis wacana melalui pendekatan Genealogi, yakni cara melacak jejak-jejak adanya kekuasaan dibalik berbagai fenomena yang ada. Penulis tak lupa menjelaskan tentang apa itu Genealogi dan bagaimana hal tersebut dapat dipraktekkan untuk analisis berbagai wacana yang ada dan hidup di tengah masyarakat.

Pemikiran Foucault ini di era Millennial masih relevan dengan mengambil objek analisis pada bidang ekonomi terkait dengan adanya persaingan ekonomi global, sekaligus analisis wacana perang ideologi dalam agama dan fundamentalisme. Genealogi millennial yang ada saat ini akan me-

ngarah pada kebenaran-kebenaran hasil ciptaan dari siapa saja yang ingin menguasai dunia secara global. Membaca buku ini akan membantu pembaca dalam memperjelas asumsi-asumsi populer dewasa ini secara jernih dan benar. Saya berharap para pembaca yang berminat akan analisis pengaruh dan kekuasaan akan terbantu dengan apa yang diuraikan oleh Dr. Salamet dalam buku ini. Selamat bagi Dr. Salamet untuk terbitnya karya tulis ini, yang pasti akan menambah khasanah kefilosofatan di Indonesia, dan telah memberi sumbangsih pemikiran atas Foucault yang pasti berguna bagi pembaca dengan memberi “alat” dalam memahami kebenaran dan realita di era global millennial dewasa ini.[]

Surabaya, 15 Februari 2020
Fakultas Filsafat UKWM Surabaya

FOUCAULT: KISAH CINTA YANG RUMIT

Dr. Radea Juli A Hambali

Apa yang terbayang dari kisah hidup seseorang, dalam pikiran saya, adalah kisah cinta. Sesingkat apapun riwayat yang ada, cinta selalu hadir di dalamnya. Tentu cinta dalam arti yang luas. Karya misalnya, adalah tanda cinta pada sesuatu yang dikuasai dalam hidup. Namun demikian, cinta ini dalam banyak hal lebih sering menyerupa tanda seru. Ia tidak bisa dibaca, tapi adanya menegaskan pekik paling tinggi, semangat paling nyata, pengorbanan melebihi segalanya, yang itu tentu saja tidak bisa diungkapkan dalam semata kata-kata. Hal ini pula yang membuat kisah cinta selalu rumit. Termasuk Michel Foucault, yang nantinya diceritakan oleh penulis dalam buku ini.

Saya jelas tidak punya hak untuk mencampuri apa yang dipahami oleh penulis dari berbagai teori, pemikiran, ide-ide, yang diungkap oleh Foucault dalam banyak penanda cinta di hidupnya. Setiap gagasan filosofis sedari awal selalu memiliki banyak pintu untuk dimasuki dan dipahami secara berbeda. Apalagi gagasan para pemikir yang sedari awal memang rumit, seperti Michel Foucault ini. Karena itu, saya lebih ingin mengajak diri saya khususnya, dan mereka yang mungkin tersesat dan membaca buku ini, untuk memungut jejak cinta yang ditinggalkan oleh Foucault sepanjang usia gagasannya yang tak akan lekang. Seseorang boleh saja mati, tapi gagasan yang dibicarakan dan pikiran yang dituangkan dalam tulisan akan selalu abadi. Dan apa yang ditulis Foucault melalui seluruh karya-karyanya seakan membenarkan “nubuwah” Pramoedya bahwa “menulis adalah pekerjaan menuju keabadian”

Lalu, bagaimana caranya memungut jejak cinta yang ditinggalkan Foucault? Cara sederhana tentu saja membaca riwayatnya. Menyadari bahwa dirinya, seperti kita, adalah manusia. Foucault, dengan berbagai gagasan besarnya, adalah seseorang yang pernah terluka, patah hatinya, menyimpan amarah dan dendam, memiliki teman dan lawan, pernah

dikucilkan, pernah merasa tak berharga. Ya, seperti kita. Tapi peristiwa dan pengalaman yang diberikannya, pilihan-pilihan yang diputuskan ketika masalah sedang menjadi beban, pikiran-pikiran yang bergumul dalam diri ketika peristiwa hidup yang sulit sedang terjadi, akan membentuk kecintaan seseorang pada se-suatu. Dan itulah yang nantinya bisa dituliskan pada dalam hidup. Apa yang dipilih dan diputuskan oleh Foucault, apa yang dipikirkan dan membentuk kecintaannya, pada akhirnya tidak terlepas dari apa yang telah dilaluinya. Dan itulah yang seharusnya bisa kita baca. Kita pungut sebagai jejak cinta.

Persoalannya tentu saja, tidak setiap kita merasa bahwa pilihan-pilihan, putusan-putusan, pikiran-pikiran, ataupun gagasan-gagasannya, seberharga jejak cinta Foucault. Beberapa dari kita barangkali terus merasa dalam hidupnya bukan siapa-siapa. Tidak bermakna, tidak berharga, tidak ada. Padahal, Foucault, sepanjang hidupnya berusaha membela cinta-cinta yang terpinggirkan seperti ini. Mereka yang marjinal, yang terkucilkan, yang tidak memiliki kuasa, yang hanya bisa tunduk di bawah norma yang tidak pernah dirumuskannya, adalah ladang dimana cinta Foucault bisa ditemukan jejaknya. Orang-orang ini, begitu kata

Foucault, hanyalah korban dari hasrat sebagian lainnya untuk mengontrol, mengendalikan, berkuasa. Dalam masyarakat yang terdisiplinkan, orang tidak boleh berbeda dari yang lainnya, harus memiliki warna cinta yang sama. Hidup hanya harus selaras norma. Jika tidak, maka penjara adalah tempat untuk anda. Orang harus didisiplinkan melalui siksaan badan, patah hati untuk menormalkan perasaan, kebenaran institusional untuk menghilangkan riak nakal dalam pikiran. Hidup yang benar, adalah hidup yang terkontrol. Tentang ini bagaimana Foucault menelisik dan membongkar tehnik pendisiplinan diri yang banyak diparaktekkan diam-diam bahkan terang-terangan. Inilah yang disebut Foucault sebagai “metode panopticon”. Dan ini pula yang ditolak oleh Foucault.

Bagi Foucault, biarkan orang mencintai apa saja dalam hidupnya. Biarkan orang menikmati pilihan-pilihannya dan dengan itu tetap merasa berharga tanpa harus disebut gila. Biarkan orang memutuskan untuk mencintai yang mana. Tidak perlu dilarang, sebab tidak ada cinta dengan pelangi yang sama untuk setiap orang. Setiap hati memiliki ruangnya sendiri. Setiap hidup memiliki alur dan jatahnya sendiri. Setiap gagasan memiliki

lembarannya sendiri. Upaya mengontrol hal-hal yang berbeda adalah sia-sia. Akan ada perlawanan sepanjang sejarah pada setiap gagasan yang mengeliminasi keberadaan yang lainnya.

Cara membaca seperti inilah yang sebenarnya dititipkan oleh Foucault di sepanjang riwayat cintanya. Kita hanya harus memungutnya. Lalu, jika sempat, menitipkannya kembali pada banyak peristiwa yang ditemui dalam hidup kita. Seperti yang dilakukan oleh penulis buku ini awalnya. Penulis menggunakan warisan Foucault tersebut untuk membaca kalimat cinta perjalanan Kyae di Madura dalam disertasinya, sebelum hadir dalam kalimat yang berbeda dalam lembaran-lembaran di buku ini nantinya. Menitipkan kalimat cinta pada peristiwa yang berbeda saja bukan upaya yang sederhana, apalagi menuliskan ulang kalimat tersebut dalam bahasa yang berbeda. Karena itu, terlepas dari berbagai hal yang bisa saja terlupakan dalam uraian penulis di buku ini, mari bersama Foucault merayakan cinta. Bagi anda, yang seperti saya saat ini sedang patah hatinya, mari tetap merasa berharga. Hidup adalah milik semua. Kita tetaplah kita, meski di luar sana ada orang yang menolak kita. Kita tetaplah kita, meski tak ada lagi sepotong senja yang tersisa.

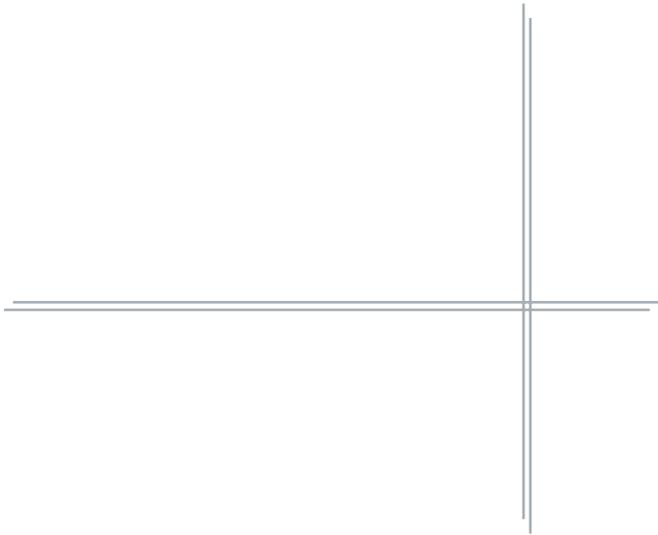
Menjadi Foucault adalah menjadi diri sendiri. Menjadi apa yang bisa kita usahakan sendiri untuk diri sendiri. Mungkin pahit bahkan bisa saja getir. Setiap pilihan pasti ada konsekuensinya. Dan konsekuensi yang mungkin ditemukan bisa tak sama. Jika Foucault di akhir hayatnya harus mati karena “penyakit kelamin” , kita sebagai pembaca mungkin saja beda. Mungkin “mati” karena patah hati. Karena luka dan dendam yang dipelihara berlama-lama. “Yang patah memang tumbuh, lalu sembuh tapi tidak bisa kembali utuh”.

Allahu a’lam []

Bandung, 11 Februari 2020
Dosen Filsafat Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DAFTAR ISI

Sekilas Catatan Penulis	7
Masih Relevankah Filsafat Foucault di Era Millenial?	11
Foucault: Kisah Cinta Yang Rumit	15
Daftar Isi	21
☞ Biografi Michel Foucault	23
☞ Karya dan Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Michel Foucault	38
☞ Filsafat Michel Foucault	49
☞ Analisis Wacana Sebagai Alat Penelusuran Episteme Produksi Wacana	86
☞ Model Analisis Wacana Michel Foucault	105
☞ Metode Arkeologi dan Genealogi Dalam Pemikiran Michel Foucault	132
Daftar Pustaka	147
Indeks	154
Tentang Penulis	



BIOGRAFI MICHEL FOUCAULT

David Macey (2004: 7) menceritakan dalam pengantar bukunya yang berjudul *Michel Foucault*, bahwa Michel Foucault lahir dari sosok seorang ayah yang sangat berdedikasi dalam profesinya dan selalu mengabdikan diri bagi masyarakatnya. Michel Foucault dan saudara-saudaranya bukanlah anak Paris ataupun bagian darinya. Mereka lahir di Poitiers, 300 kilometer sebelah barat daya kota Paris.

Anne Malapert, ibunya Foucault, adalah anak dari seorang ahli bedah dan anatomi yang mengajar di sekolah kedokteran di kota Poitiers. Keluarga ibunya adalah keluarga kaya dan memiliki jaringan yang baik. Sepupu ibunya yang bernama

Jean Plattard mengajar di Universitas lokal sebelum akhirnya pindah ke Universitas Sorbonne di Paris. Sementara saudara ibunya bernama Paulin, mengajar Filsafat pada sekolah menengah di Paris. Saudara laki-laki ibunya bernama Roger melibatkan diri dalam dunia militer dan mencapai pangkat Kolonel, serta terlibat dalam banyak pertempuran pada saat Perang Dunia Pertama. Keluarga ibu Michel Foucault ini adalah keluarga kaya yang memiliki tanah luas di sebuah desa bernama Vendeuve-du-Poitiers, 18 kilometer di luar Poitiers.

Michel Foucault terlahir dari keluarga kaya dan ilmuwan pada tanggal 15 Oktober 1926. Michel Foucault merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Keluarga Foucault bukanlah keluarga aristokrat, namun baik ayah Foucault (Paul Foucault) ataupun ibunya (Anne Malapert), adalah warga terpandang dan terhormat di lingkungannya. Ayahnya merupakan profesor anatomi dan sebagai dokter ahli bedah, dan ibunya juga seorang ahli bedah dari keluarga kaya. Foucault pernah ditawarkan untuk masuk pendidikan kedokteran, tetapi ia menolak dan lebih memilih bidang filsafat, sejarah dan psikologi (Foucault, 2002: 5; Hardiyanta, 1997: 3).

Salah satu bentuk penghormatan yang diberikan kepada keluarga Foucault sebagai orang yang dianggap selalu mengabdikan dirinya untuk masyarakat miskin, di sebuah distrik kecil yang belum menjadi bagian dari Prancis, ialah di tengah kota Nanterre terdapat sebuah jalan yang diberi nama Jl. Dr. Foucault. Nama jalan ini menandakan penghormatan masyarakat terhadap jasa ayah Foucault, ia selalu bersama masyarakat miskin dan menjadi dokter yang selalu merawat pasien dengan bayaran kecil atau bahkan tidak dibayar sama sekali. Ayah Foucault meninggal dalam keadaan tidak meninggalkan warisan dan tidak ada yang bisa diketahui dengan pasti dari sejarah hidupnya. Satu-satunya peninggalannya adalah pulpen perak yang diberikan oleh salah seorang pasiennya. Pulpen perak peninggalannya bertahan selama hampir tiga generasi, sebelum akhirnya dicuri orang. Korban dari pencurian ini adalah Deny Foucault, saudara kecilnya Paul-Michel Foucault (Macey, 2004: 7).

Sedikit sekali keterangan riwayat diri Foucault, karena ia tidak suka menulis serta memublikasikan riwayat hidupnya. Bahkan ada ungkapan dari Foucault; “*do not ask who I am and do not ask me to remain the same*” (jangan bertanya siapa saya, dan

jangan minta saya untuk tidak berubah) (Foucault, 2002: 6; Santoso, 2003: 184-186).

Kekayaan keluarga Foucault datang dari kombinasi klasik penghasilan profesi dan kepemilikan lahan. Pada tahun 1930an, keluarga Foucault bisa membeli sebuah rumah, tempat berlibur, yang terletak di La Baule dekat dengan pantai Atlantik. Kota ini adalah kota eksklusif dengan perumahan yang mahal, para penghuninya kebanyakan adalah keluarga kelas menengah dari Nantes dan Saint-Nazaire (Macey, 2004: 9).

Michel Foucault hidup di lingkungan keluarga Khatolik dan praktisi kedokteran (Waters, 1994: 230). Sehingga arus pemikiran Foucault tidak terlepas dari dunia medis seperti psikopatologi (Davies, 1977: 570). Walau keluarga Foucault selalu berharap dan mendorongnya untuk mengikuti karir kedokteran ayahnya, ia tetap menolak dan memilih bidang filsafat, psikologi dan sejarah.

Macey (2004) melanjutkan kisahnya bahwa, ibunya Foucault semula ingin menjadi seorang dokter, karena konvensi masyarakat tidak mengijinkannya, ia kemudian lebih banyak mencurahkan waktunya untuk mengurus rumah dan lahan keluarga, serta anak-anak mereka. Baik Paul Foucault ataupun Anne Malapert sangat me-

merhatikan perkembangan anak-anak mereka dengan ketat, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Paul-Michel Foucault, dengan demikian, adalah seorang anak yang pernah menikmati *prestise* sosial dan kekuasaan seperti ini.

Keluarga Foucault adalah keluarga terpandang, yang menganut pandangan konservatif secara politik, dan cukup taat beragama. Foucault kecil dalam hal ini, seringkali dan secara rutin diajak oleh neneknya pergi ke gereja Sunday-Mass Saint-Porchaire di pusat kota. Michel Foucault juga merupakan seorang anak yang lahir di tengah keluarga dengan tradisi yang ketat. Anak laki-laki tertua misalnya, selalu dipanggil “Paul”, sebagai salah satu bentuk tradisi keluarga yang dijaga. Seperti nama Foucault adalah Paul. Nama Michel sendiri adalah gagasan ibunya, sedang Foucault adalah nama keluarga dari ayahnya.

Macey (2004: 12) menuturkan bahwa, dalam sebuah wawancara di radio pada tahun 1975, Foucault mengatakan bahwa sesekali ia memiliki kesan yang mendalam pada masa kecilnya. Foucault dan saudara-saudaranya tumbuh di lingkungan yang ditentukan oleh pengetahuan. Lingkungan tersebut adalah lingkungan kompetitif, yaitu siapapun selalu berebut untuk

mengetahui lebih banyak dibandingkan orang lain, dan bisa melakukan sesuatu lebih baik daripada orang lain. Saudara Foucault sendiri mengamini hal tersebut, ia menyatakan bahwa: “anak-anak Foucault terlahir untuk belajar dan diharapkan untuk sukses.” Michel Foucault misalnya, sudah memasuki sekolah pada umur 4 (empat) tahun. Ketika Francine (saudara perempuannya Foucault) masuk ke sekolah dasar Henri-IV, Foucault menolak untuk dipisahkan dari saudaranya yang berumur dua tahun di atasnya. Memandang status keluarganya, Foucault tentu saja diizinkan untuk mengikuti kelas tersebut. Meski Foucault dibebaskan untuk melakukan apa saja di kelas tersebut, namun Foucault justru belajar membaca dengan serius. Masa kecil dan remajanya dihabiskan untuk bersekolah.

Foucault juga menyukai beberapa hal lain di luar sekolah. Foucault, misalnya, menyukai permainan tenis, namun penglihatannya yang kurang seringkali membuatnya tidak bisa menjalankan permainan tersebut dengan baik. Foucault juga suka bersepeda, ia seringkali mengendarai sepedanya untuk menemui neneknya di Le Piroir.

Foucault kecil tidak hanya mendapatkan pendidikan di sekolah formal, tapi juga di rumah. Pelajaran piano adalah keharusan di rumahnya. Pada tahun 1936, keluarga Foucault menghadirkan pengasuh yang mengajari Foucault dan saudara-saudaranya tentang percakapan dalam bahasa Inggris (*conversation lessons*), meskipun Foucault sepertinya tidak terlalu mendapatkan manfaat dari pengasuhnya tersebut. Foucault mulai melancarkan kemampuan bahasa Inggrisnya di sekitar tahun 1970an yang mulai rutin datang ke Amerika.

Hiburan yang didapatkan Foucault dan saudara-saudaranya adalah kartu, buku, dan radio di sore hari. Sesekali mereka pergi ke Cinema untuk menonton *Snow White and The Seven Dwarfs* (1937). Posisi sosial keluarganya membuat Foucault harus terbiasa menerima tamu tertentu bagi ayahnya. Pada saat ada tamu, Foucault dan saudara-saudaranya dibiasakan untuk diam. Jika berbicara dengan orang dewasa, maka mereka harus berbicara dengan percakapan yang halus dan sopan. Karena itu, ketika Foucault nantinya mengajar di College de France pada bulan Maret 1982, Foucault mengingatkan para audiensnya, bahwa pendidikan di masa kecilnya adalah

pendidikan tentang diam. Gagasan tentang anak kecil yang harus bisa berekspresi bebas di sekolah seperti keinginannya tidak ada dalam sistem pendidikan waktu itu (Macey, 2004: 13).

Michel Foucault menunjukkan perkembangan yang baik selama masa sekolah dan selalu memiliki nilai tertinggi di kelasnya. Kehidupan dan dunia Foucault kecil seolah aman dan bisa diprediksi. Meski Foucault masih anak-anak, ternyata ia justru sudah merasakan bahwa dunia luar terus menghantui hidupnya.

Dalam salah satu wawancara di tahun 1983, Foucault menyatakan bahwa ia mengingat dengan jelas pembunuhan Kanselir Dollfuss pada tahun 1934, dan kedatangan para pengungsi akibat perang sipil di Spanyol ke Poitiers. Setiap anak muda merasakan ketakutan akibat perang, dan dunia orang dewasa menunjukkan bahwa tidak ada tempat berlindung bagi mereka. Foucault menyadari bahwa setiap saat ia bisa mati terkena serangan udara. Foucault bahkan tidak yakin apakah ia nanti tumbuh sebagai orang Prancis ataukah orang Jerman (Macey, 2004: 14).

Pada musim panas tahun 1940, Foucault tiba-tiba menunjukkan prestasi yang buruk dalam ujian akhirnya. Adiknya Foucault mengatakan bahwa

ada guru baru yang tidak menyukai Foucault dan menilai dirinya secara tidak adil. Ada juga yang mengatakan bahwa kedatangan murid-murid baru dari sekolah Janson-de-Sailly, membuat Foucault tidak bisa berkompetisi dengan baik. Foucault kemudian dipindahkan dari *lycee* dan dimasukkan ke College Saint-Stanislas, yakni sekolah keagamaan yang dikelola oleh Frères des Ecoles Chrésiennes. Sekolah ini memang tidak memiliki status yang sama dengan Jesuit College lokal, namun tetap memiliki reputasi yang baik.

Orang tua Foucault berpikir bahwa dipindahkannya Foucault ke sekolah College Saint-Stanislas merupakan pilihan yang tepat, karena sekolah ini memiliki lingkungan yang lebih stabil dibandingkan sekolah negeri, terutama karena para pendeta dan murid-murid sekolah tersebut tidak diwajibkan untuk menjawab jika ada panggilan militer. Ternyata anggapan itu salah, Foucault masuk *Terminale* pada tahun 1942, hanya menyaksikan bagaimana Canon Duret, orang yang seharusnya menjadi guru filsafatnya, ditangkap dan dideportasi ke Jerman karena keterlibatannya dalam pemberontakan lokal.

Guru pengganti yang dibawa oleh pihak sekolah adalah spesialis literatur. Hal ini membuat

orang tua Foucault tidak puas. Mereka meyakini bahwa filsafat harus diajarkan oleh seorang filsuf. Pihak sekolah kemudian menemukan guru baru untuk mengisi posisi tersebut, yakni Benedictine Dom Perrot, seorang filsuf dogmatik yang menentang filsafat modern mulai dari Descartes dan setelahnya. Namun sebelum sempat diajar oleh Dom Perrot, orang tua Foucault memutuskan untuk mencari guru privat untuk mengajar filsafat pada Foucault. Louis Girard, yang masih berumur 20 tahun waktu itu, kemudian ditunjuk untuk mengajar filsafat pada Foucault. Meski Girard belum menjadi sarjana filsafat, ia percaya bahwa Foucault bisa mendapatkan sesuatu darinya. Pelajaran ini berlangsung setahun lebih sebelum akhirnya Girard pergi ke Jerman untuk bekerja pada Agustus 1943.

Pelajaran filsafat yang diikuti Foucault di sekolahnya lebih banyak didesain untuk memberikan pengetahuan yang luas tentang subjek tertentu daripada mengarahkan dan memahami seluk-beluk teknis filosofis. Subjek pengetahuan ini dibagi dalam tiga sub-kategori, yakni psikologi, logika, dan etika. Pengajaran dilakukan berdasarkan daftar teks yang harus mendapatkan persetujuan kementerian pendidikan setempat, dan

setiap tahun daftar teks ini semakin berkurang. Filsafat dimulai dengan pengenalan tentang filsafat Yunani, kemudian diteruskan pada filsafat yang berkembang abad ke-17 dan 18 yang direpresentasikan oleh Descartes, Pascal, Leibniz, Kant, Spinoza, Rousseau, dan Condillac. Meski tokoh-tokoh seperti Claude Bernard dan August Comte disebutkan dalam silabus, hanya ada beberapa guru yang mengajarkan pemikiran tokoh-tokoh abad ke-19 tersebut.

Setelah berhasil melewati ujian kelulusan pada bulan Juni 1943, Foucault secara berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi (universitas), namun Foucault memiliki rencana dan ambisinya sendiri. Foucault justru ingin belajar filsafat lebih jauh, dan bermaksud mendaftar pada *Ecole Normale Supérieure* di Paris. Foucault menganggap bahwa sekolahnya, Saint-Stanislas, tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mengajarkan Foucault guna membantunya melewati ujian masuk *Ecole Normale*. Sehingga Foucault memutuskan kembali ke sekolah awalnya, yakni *lycée* Henri-IV. Guru-guru filsafat di sekolah *lycée* Henri-IV yang dianggap bisa membantu Foucault untuk masuk *Ecole Normale* adalah para filosof sains George Canguilhem (Lechte, 2001:

26). Dengan bantuan dan belajar pada filosof tersebut akhirnya Foucault bisa masuk ke Ecole Normale Supérieure, walau hampir gagal melewati tes oral pada musim semi 1945 sehingga ia tidak dapat mengajukan paper tertulis.

Ketika perang mendekati akhir, keluarga Foucault memutuskan untuk berpindah tempat tinggal ke kota, sementara Foucault dan saudara-saudaranya dikirim ke Le Piroir. Ketika perang mulai berhenti, Foucault akhirnya bisa belajar dengan tenang di Paris untuk meningkatkan peluang kelulusannya memasuki Ecole Normale Supérieure. Dampak dari perang membuat stabilitas ekonomi belum terbangun dengan baik, sehingga kehidupan di Paris pada masa itu tetap saja sulit. Sistem transportasi belum berjalan seperti biasa, pasokan makanan dan bahan bakar yang terbatas, ditambah lagi dengan kondisi Foucault yang sendirian tinggal di Paris, menjadi kendala yang harus dilewatinya pada masa itu (Macey, 2004: 18).

Pada masa di Paris ini, Foucault mendapatkan pengajaran tentang filsafat dari Jean Hyppolite. Meski interaksi Foucault dengan Hyppolite cuma sebentar (dua bulan), namun pengajaran tersebut memberikan kesan. Hyppolite adalah seorang

filsuf hegelian yang mengubah wajah filsafat pasca perang. Mendengarkan Hyppolite yang sedang menjelaskan, seperti mendengarkan Hegel itu sendiri. Apa yang dipelajari oleh Foucault sewaktu di Paris, tepatnya di Henri-IV, membawa hasil yang positif. Foucault berhasil melewati ujian masuk ke Ecole Normale Supérieure (Macey, 2004: 20).

Kehidupan Foucault setelah berhasil memasuki Ecole Normale Supérieure masih dihadapkan pada periode yang sulit. Foucault bahkan menderita depresi akut, ia sempat dibawa menemui seorang Psikiater. Selama periode ini pula, Foucault menjadi tertarik dengan bidang Psikologi. Foucault mendapatkan lisensi di bidang Filsafat pada tahun 1948, 1949, dan agragasi filsafat pada tahun 1952. Pada tahun yang sama, Foucault terlibat dalam kelompok klinis psikologi, yang melibatkan pemikir terkenal, yakni Ludwig Binswanger. Foucault juga sempat menjadi anggota Partai Komunis Perancis pada periode 1950-1953. Foucault dilantik ke dalam partai oleh mentornya, yakni Louis Althusser. Akan tetapi Foucault merasa kecewa dengan politik atau filosofi partai, sehingga ia bersikap tidak pernah secara aktif berpartisipasi dalam interaksi di dalamnya, seperti anggota partai lainnya.

Tahun 1950an menjadi tahun-tahun penting untuk karir akademis Foucault. Setelah mendapat agragasi filsafat pada tahun 1952, Foucault bekerja sebagai pengajar di Faculte des Lettres di Lille, dan ia juga mendapatkan lisensi setara diploma dalam bidang psiko-patologi. Foucault juga pernah mengajar di Universitas Uppsala, Swedia pada tahun 1955-1958.

Pada tahun 1959, Foucault menjadi Direktur dari Pusat Universitas Warsaw di Perancis. Pada tahun 1960, Foucault juga pernah mengajar di Universitas Clermont-Ferrand untuk bidang Psikologi. Pada tahun 1961, Foucault menerima gelar doktor dengan karyanya yang berjudul “*Histoire de la foli a l’age classique*” dan “*Antropologie in pragmatischer Hinsicht*”. Pada tahun 1962, Foucault menjadi profesor filsafat di Universitas Clermont-Ferand.

Foucault tercatat banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara di Eropa, Amerika, ataupun Asia, ia banyak memberikan pengajaran tentang sistem filsafat yang dibangunnya. Foucault juga terlibat dalam aksi-aksi sosial-politik tertentu, seperti perlawanan terhadap gerakan komunis di Polandia, terlibat dalam aksi protes atas eksekusi Franco terkait militansi. Pada tahun 1978, Foucault

bahkan pernah mengunjungi Iran sebanyak dua kali, ia melakukan interview dengan beberapa aktor protagonis politik dalam mendukung revolusi Islam. Foucault yang tampil dan terlihat sebagai filsuf dengan kisah hidup penuh drama tidak berumur panjang. Foucault meninggal pada usia 57 tahun, tepat pada tanggal 25 Juni 1984.[]

KARYA DAN TOKOH YANG MEMENGARUHI MICHEL FOUCAULT

Paul-Michel Foucault telah melahirkan beberapa karya penting yang menandai pemikiran-pemikiran filosofisnya, beberapa di antaranya sebagai berikut:

Kategori	Tahun	Judul
Monograf	1954	Maladie mentale et personnalité (Mental Illness and Psychology)
	1961	Histoire de la folie à l'âge classique – Folie et déraison (<i>Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason</i>)
	1963	Naissance de la clinique – une archéologie du regard medical (<i>The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception</i>)

		Raymond Roussel (<i>Death and The Labyrinth: The World of Raymond Roussel</i>)
	1966	Les mots et les choses – une archéologie des sciences humaines (<i>The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences</i>)
	1969	L'archéologie du savoir (<i>Archaeology of Knowledge</i>)
	1971	L'ordre du discours (<i>The Discourse on Language</i>)
	1975	Surveiller et punir (<i>Discipline and Punish: The Birth of the Prison</i>)
	1976-1984	Histoire de la sexualité (<i>The History of Sexuality</i>) - Vol I: La Volonté de savoir (<i>Vol I: The Will to Knowledge</i>) - Vol II: L'Usage des plaisirs (<i>Vol II: The Use of Pleasure</i>) - Vol III: Le Souci de soi (<i>Vol III: The Care of the Self</i>) - Vol IV: Les aveux de la chair (<i>Vol IV: The Confessions of the Flesh</i>)
Materi Kuliah	1970 -1971	La Volonté de Savoir (<i>Lectures on the Will to Know</i>)
	1971 -1972	Théories et Institutions Pénales (<i>Penal Theories and Institutions</i>)

	1972 -1973	La Société Punitive (<i>The Punitive Society</i>)
	1973-1974	Le pouvoir psychiatrique (<i>Psychiatric Power</i>)
	1974-1975	Les anormaux (<i>Abnormal</i>)
	1975-1976	?Il faut défendre la société? (<i>Society Must Be Defended</i>)
	1977-1978	Sécurité, territoire, population (<i>Security, Territory, Population</i>)
	1978-1979	Naissance de la biopolitique (<i>The Birth of Biopolitics</i>)
	1979-1980	Du gouvernement des vivants (<i>On the Government of the Living</i>)
	1980-1981	Subjectivité et Vérité (<i>Subjectivity and Truth</i>)
	1981-1982	L'Herméneutique du sujet (<i>The Hermeneutics of the Subject</i>)
	1982-1983	Le Gouvernement de soi et des autres (<i>The Government of Self and Others</i>)
	1983-1984	Le courage de la vérité (<i>The Courage of Truth</i>)
Karya Kolaboratif	1973	Moi, Pierre Rivière, ayant égorgé ma mère, ma soeur et mon frère (<i>I, Pierre Riviere, Having Slaughtered my Mother, my Sister and my Brother</i>)

	1978	Herculine Barbin dite Alexina B. (<i>Herculine Barbin</i>)
	1982	Le Désordre des familles. Lettres de cachet with Arlette Farge (<i>Disorderly Families: Infamous Letters from the Bastille Archives</i>)

Latar belakang intelektual Foucault sendiri berasal dari pendidikan yang diterimanya, serta pengaruh dari beberapa tokoh (filsuf) yang dominan pada zamannya. Ketika Foucault memasuki Ecole Normale Superieure pada tahun 1946, tempat terbaik untuk pendidikan Filsafat di Prancis saat itu, wacana kajian yang paling berkembang adalah kajian Fenomenologi eksistensial. Merleau-Ponty yang pengajarannya pernah diikuti langsung oleh Foucault, dan Heidegger yang menggagas eksistensialisme di Jerman, menjadi dua tokoh penting yang banyak dibahas di Ecole.

Foucault juga memiliki ketertarikan terhadap filsafat Hegel, terutama melalui interpretasi karyanya yang dilakukan oleh Jean Hyppolite, dan Marx melalui pembacaan strukturalis Louis Althusser. Kedua orang guru itu, Jean Hyppolite dan Louis Althusser, memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan pemikiran Foucault

semasa di Ecole Normale. Tidak heran jika beberapa karya awal Foucault, seperti *Maladie mentale et personnalite* (buku ringkas tentang penyakit mental), ditulis dengan warna eksistensialisme dan marxisme. Namun Foucault sendiri pada akhirnya berpaling dari keduanya.

Karya Foucault bernuansa psikiatri ini, seperti *Madness and Civilization* (1961) dan *The Birth of Clinic* (1963), bermula dari periode ia menjadi dosen di University of Uppsula Swedia. Di periode ini minat Foucault semakin kuat terhadap persoalan psikiatri, sehingga melahirkan dua karya buku tersebut, dan menambah keyakinannya bahwa stigmatisasi banyak digunakan kekuasaan pada orang-orang yang melawan norma-norma. Dari perjalanan pemikirannya inilah lahir karya ketiga yang berjudul *The Order of Things* pada tahun 1966 (Suyono, 2002: 123-124).

Tokoh lainnya yang juga berkontribusi terhadap pemikiran Foucault adalah Jean-Paul Sartre, ia merupakan seorang filsuf eksistensialisme. Sartre yang memang berada di luar sistem universitas (Ecole Normale), tidak memberikan pengaruh personal terhadap Foucault. Namun demikian, sebagai seorang pemikir utama generasi sebelumnya, pemikiran-pemikiran Sartre selalu

melatarbelakangi pemikiran yang berkembang saat itu. Seperti Sartre, Foucault juga memulai pemikirannya dengan “kebencian” terhadap masyarakat dan budaya borjuis, serta simpati yang dalam terhadap kelompok-kelompok marjinal seperti orang-orang gila, kalangan homoseksual, dan narapidana (*prisoners*). Keduanya, Jean-Paul Sartre dan Michel Foucault, juga memiliki ke-tertarikan yang besar terhadap literatur Psikologi dan Filsafat. Mereka memiliki kesamaan, yakni kurangnya perhatian dan ketertarikan pada bidang politik, untuk kemudian menjadi aktivis pada masa akhir kehidupan keduanya.

Foucault sendiri selalu bersikeras untuk mendefinisikan dirinya sebagai orang yang berlawanan dengan Sartre. Secara filosofis, Foucault menolak pandangan Sartre tentang *privilege* individu yang ia sebut sebagai narsisme transendental (*transcendental narcissism*) (Mills, 2003: 21-23). Secara personal dan politis, Foucault menolak peran Sartre yang disebutnya sebagai intelektual universal (*universal intellectual*), yakni suatu upaya menilai masyarakat berdasarkan prinsip moral universal seperti keniscayaan kebebasan individu (*individual freedom*).

Faktor lain yang memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan intelektual Foucault muda, adalah adanya tradisi Prancis dalam penelitian terhadap sejarah dan pengetahuan filsafat, khususnya yang direpresentasikan oleh Georges Canguilhem, seorang tokoh sentral dalam pembangunan universitas Prancis, yang karya-karyanya dalam bidang sejarah, filsafat, dan biologi memberikan model bagi banyak karya Foucault tentang sejarah ilmu pengetahuan manusia (*history of human science*).

Canguilhem menjadi tokoh penting dalam keseluruhan perjalanan karier intelektual Foucault dan juga mensponsori tesis doctoral Foucault tentang sejarah kegilaan (*history of madness*). Pendekatan Canguilhem terhadap sejarah ilmu pengetahuan manusia (pendekatan yang dibangun berdasarkan karya Gaston Bachelard), memberikan Foucault kepekaan dan ketertarikan terhadap diskontinuitas sejarah ilmu pengetahuan. Pendekatan ini diperkuat pula dengan pemahaman kalangan rasionalis tentang peran historis dari konsep yang membuatnya bisa terlepas dari kesadaran transendental fenomenologis.

Foucault menemukan bahwa pemahaman seperti itu memperkuat bidang linguistik dan

psikologi yang dikembangkan kalangan strukturalis, khususnya Ferdinand de Saussure, Jacques Lacan, hingga George Dumezil. Pemahaman yang menekankan titik pijak anti-subjek ini menyediakan konteks bagi Foucault untuk memarjinalisasi subjek dalam karya kesejarahannya yang bersifat strukturalis, yakni *The Birth of The Clinic* dan *The Order of Things*. Foucault juga dipengaruhi oleh perkembangan literatur avant-garde Prancis saat itu, terutama tulisan-tulisan Georges Bataille dan Maurice Blanchot, ia menemukan pengalaman fenomenologi eksis-tensial yang konkrit tanpa harus mendapati apa yang dilihatnya sebagai asumsi filosofis semata tentang subjektivitas (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2018: 2).

Hubert Drayfus dan Paul Rabinow (dalam Mills, 2003: 22) melihat karir filsafat Foucault sebagai perjalanan intelektual yang melibatkan empat tahapan, yakni: *Pertama*, tahapan Foucault berusaha mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang terdapat dalam pemikiran Heidegger; *Kedua*, tahapan atau fase Foucault mulai bersentuhan dan mengembangkan dasar-dasar arkeologis dan strukturalis; *Ketiga*, tahapan Foucault mulai mengembangkan pemikiran genealogis; dan

Keempat, tahapan di mana Foucault mulai berfokus pada pembangunan dan pengembangan model etika baru.

Upaya menjelaskan perjalanan intelektual Foucault sebenarnya bukan tanpa masalah. Foucault sendiri menganggap bahwa konsep evolusioner hanyalah elemen fiktif yang dilihat seseorang dari satu kejadian dalam riwayat hidup sang pengarang. Kehidupan manusia, bagi Foucault, jauh lebih bersifat acak dan tidak selalu kohesif. Foucault (1984: 111) dalam *The Death of Author* menulis: “*the author is the principle of a certain unity of writing – all differences having to be resolved, at least in part, by the principles of evolution, maturation or influence. The author serves to neutralise the contradictions that may emerge in a series of texts*”.

Seorang pengarang, pemikir, atau tokoh intelektual tertentu bisa saja memiliki beberapa atribut pada dirinya, yang membuatnya tidak bisa dimasukkan dalam satu kategori tertentu. Mengutip Foucault: “*how can one attribute several discourses to one and the same author?*” (Foucault, 1984: 110).

Meski demikian, upaya pembabakan tahapan pemikiran seseorang, seperti halnya Foucault, tetap diperlukan untuk memudahkan orang dalam

memahami bagaimana perjalanan intelektual seseorang, tanpa harus menilainya hanya pada satu sisi saja. Sara Mills (2003: 23) menulis:

“...it is difficult to describe Foucault, perhaps more than any other theorist, within a developmental framework, progressing from a pre-structuralist to a structuralist and then a post-structuralist phase, for example. But we can see a certain focus in Foucault’s work which he continually addresses and readdresses, circling back to consider issues which have surfaced in earlier works. From the point of view of readers of his work, this notion of a set of concerns which he circles around is important, not in order to impose on Foucault’s work an imaginary cohesion, but to give some sense of larger discursive frameworks within which we can try to understand his work.”

Perjalanan intelektual seseorang, termasuk Michel Foucault, bisa dipengaruhi oleh situasi sosial-politik yang terjadi. Dalam kasus Foucault, perubahan sosial dan politik yang terjadi pada tahun 1960-an dan 1970-an, berdampak pada pandangan politik Foucault dan menandai transisi besar dalam beberapa karyanya. Sebelum tahun 1960-an, karya-karya Foucault lebih banyak berfokus pada analisis produksi anonim ilmu

pengetahuan dan wacana, seperti bisa dilihat dalam *Archeology of Knowledge*. Setelah tahun 1960-an, struktur internal dan wacana bisa dilihat sebagai sesuatu yang diproduksi melalui interrelasi kuasa dan efek dari relasi kuasa tersebut pada individu, seperti bisa dilihat dalam *The History of Sexuality*.

Perubahan arah pemikiran Foucault yang tampak dalam karya-karyanya ini menandai adanya pengaruh dari situasi dan perubahan sosial-politik yang ada saat itu. Foucault dalam hal ini lebih berfokus pada sejarah. Foucault beranjak dari kajian Filsafat dan Psikologi, untuk lebih berfokus pada analisis sejarah (*historical analysis*). Bukan berarti Foucault meninggalkan Filsafat dan Psikologi, tapi justru berupaya menggabungkan analisis sejarah dengan analisis filosofis dan psikologis (Mills, 2003: 23).

Hal-hal seperti inilah yang melatarbelakangi perjalanan intelektual Michel Foucault sebagai salah seorang filsuf yang paling berpengaruh di akhir abad ke-19. Beberapa karyanya menjadi banyak menjadi rujukan para pemikir setelahnya, terutama dalam menguatkan argumentasi postmodernisme yang menolak narasi modernisme dalam kehidupan global saat ini.[]

FILSAFAT MICHEL FOUCAULT

Pemikiran Michel Foucault, seperti disebutkan secara ringkas sebelumnya, setidaknya terdapat warna dominan dalam beberapa karyanya yang bisa menjadi pijakan untuk memahami apa yang ingin disampaikannya. Transisi pemikiran Foucault secara garis besar, bisa dilihat sebagai transisi dari analisis impersonal, diskursus otonom, menuju pemikiran yang berfokus pada cara kuasa bekerja dalam diskursus tersebut. Analisis yang pertama disebut sebagai arkeologi dan yang kedua sebagai genealogi. Beberapa karya utama Foucault pada masa awal lebih banyak berfokus pada arkeologi, sementara karya-karya utama pada masa akhir kehidupannya lebih berfokus pada genealogi.

Arkeologi bisa dilihat sebagai analisis sistem tentang aturan-aturan yang tidak tertulis dan memproduksi, mengorganisir, dan mendistribusikan pernyataan-pernyataan (*statements*), yakni ucapan-ucapan resmi seperti yang terdapat dalam arsip (pernyataan yang terlembagakan). Dalam penjelasan Foucault (1972: 130):

“Between the language (langue) that defines the system of constructing possible sentences, and the corpus that passively collects the words that are spoken, the archive defines a particular level: that of a practice that causes a multiplicity of statements to emerge as so many regular events, as so many things to be dealt with and manipulated. It does not have the weight of tradition; and it does not constitute the library of all libraries, outside time and place; nor is it the welcoming oblivion that opens up to all new speech the operational field of its freedom; between tradition and oblivion, it reveals the rules of a practice that enables statements both to survive and to undergo regular modification. It is the general system of the formation and transformation of statements.”

Metode arkeologi yang dibuat oleh Foucault ini, seperti dijelaskan Kendall dan Wickham (1999: 25), dapat membantu orang untuk mengeksplorasi

jaringan dari apa yang telah diucapkan (*what is said*) dan apa yang bisa dilihat dalam suatu tatanan sosial (*what can be seen in a set of social arrangements*).

Analisis arkeologis bisa dilihat sebagai suatu bentuk kajian berbasis sejarah tentang wacana atau diskursus yang dinyatakan secara otoritatif dalam suatu arsip. Analisis arkeologis ini merupakan deskripsi tentang pola-pola reguler dalam suatu diskursus, dan berfokus untuk menjelaskan cara-cara di mana dan bagaimana pernyataan di-transformasikan ke dalam pernyataan yang lain, serta suatu cara di mana dan bagaimana pernyataan tersebut dianggap berbeda dan dipisahkan dari pernyataan yang lain.

Analisis arkeologis Foucault lebih memerhatikan hubungan yang terdapat antara berbagai pernyataan yang ada—cara pernyataan tersebut dikelompokkan dan kondisi seperti apa yang memungkinkan suatu pernyataan tertentu untuk muncul. Analisis arkeologis bukanlah suatu analisis interpretatif. Analisis ini tidak memberikan penjelasan tentang apa yang terjadi di masa lalu, karena ia lebih mendeskripsikan tentang apa yang terjadi dan kondisi diskursif seperti apa yang memungkinkan hal itu terjadi (Mills, 2003: 24).

Sedangkan genealogi adalah pengembangan analisis arkeologis yang lebih berfokus pada cara kuasa bekerja dan penjelasan tentang sejarah masa kini (*history of the present*). Genealogi adalah suatu bentuk analisis historis yang menjelaskan peristiwa-peristiwa di masa lalu namun tanpa harus membuat hubungan kausal secara eksplisit. Apa yang menjadi fokus Foucault dengan genealogi ini bukanlah analisis kebenaran (*analytics of truth*) seperti yang banyak dilakukan oleh para filsuf sebelumnya, melainkan menganalisis kondisi-kondisi dari proposisi-proposisi tertentu yang bisa disepakati sebagai kebenaran. Fokus Foucault sebaliknya, adalah tentang ontologi diri sendiri (*ontology of ourselves*), yakni menganalisis kondisi-kondisi dari orang atau diri sebagai individu, bisa berada dan apa yang menyebabkan diri ada dengan segala hal yang dilakukan hari ini (Foucault, 1988a: 55). Secara lebih ringkas, perbedaan antara analisis arkeologis dan genealogis ini, seperti dijelaskan Smart (dalam Mills, 2003: 25), adalah bahwa investigasi arkeologis diarahkan pada analisis tentang aturan-aturan bawah sadar dari formasi yang menata kemunculan diskursus dalam ilmu pengetahuan manusia. Sebaliknya, analisis genealogis berusaha membuka ke-

munculan ilmu pengetahuan manusia, kondisi-kondisi keberadaannya, yang berkaitan erat dengan teknologi atau kuasa tertentu yang terkandung dalam praktik sosial.

Para ahli sendiri ada yang menganggap bahwa arkeologi dan genealogi sebenarnya cuma dua aspek dari satu jenis pendekatan metodologis. Mills (2003: 25) menjelaskan bahwa keduanya bisa menjadi metodologi yang berbeda. Arkeologi bisa memberikan orang suatu cuplikan, suatu irisan dalam diskursus yang ada, sementara genealogi berfokus pada aspek proses dari jaringan diskursus tersebut.

Argumentasi Foucault (1980a: 85) tentang arkeologi dan genealogi yang dapat dijadikan penekatan metodologis sebagai berikut;

“...if we were to characterise it in two terms, then “archaeology” would be the appropriate methodology of [the] analysis of local discursivities, and “genealogy” would be the tactics whereby, on the basis of the descriptions of these local discursivities, the subjected knowledges which were thus released would be brought into play.”

Berdasarkan penjelasan Foucault tersebut, jika ingin mengarakterisasi, baik arkeologi ataupun

genealogi, dalam dua istilah tersebut, maka arkeologi akan menjadi metodologi yang cukup untuk menganalisis diskursus-diskursus lokal, dan genealogi menjadi taktik berdasarkan deskripsi tentang diskursus-diskursus lokal tersebut. Subjek pengetahuan yang dilepaskannya akan dibawa ke dalam permainan diskursus yang ada.

Pergeseran dari perspektif arkeologis menuju analisis genealogis, dari fokus atas daya-daya (kuasa) impersonal skala luas menuju analisis hubungan kuasa secara intrinsik. Sebagaimana yang dilakukan Foucault ini sebenarnya menandai atau bisa dilihat sebagai pergeseran pemikirannya dari fase strukturalis menuju fase post-strukturalis. Pada fase strukturalis, Foucault terhubung dengan banyak anggota kelompok *Tel Quel* (jurnal teori literatur), seperti Roland Barthes, Julia Kristeva, dan Philippe Sollers. Bersama dengan tokoh-tokoh itu, Foucault menjadi bagian dari kelompok yang mempertanyakan label strukturalisme, terutama karena mereka berusaha untuk meradikalisasi peran literasi dan kajian filosofis yang ada (Macey, 2004: 151).

Foucault dan tokoh-tokoh strukturalis pada masa ini, pada dasarnya adalah kalangan yang lebih memilih untuk menjauhkan pengarang dari teks.

Strukturalisme tidak berurusan dengan analisis atas maksud atau intensi sang pengarang dalam membentuk teks serta daya kreatif yang menjadi bagian dari pengarang. Bagi Foucault dan Barthes misalnya, pengarang telah mati ketika teks dirumuskan dan karenanya kritik hanya harus dialamatkan pada teks itu sendiri serta kuasa impersonal dari struktur diskursif seperti narasi yang membentuk teks (Mills, 2003: 26).

Fokus Foucault bukanlah pada teks-teks literatur dan kreativitas pengarang, namun lebih pada struktur yang mendasari dan aturan-aturan formasi diskursus secara umum. Dalam pengantar bukunya, *The Order of Things*, Foucault menganalisis pergeseran diskursif yang muncul dalam sejarah dan yang memanifestasikan keberadaannya dalam keteraturan jenis-jenis interpretasi tertentu atas ilmu pengetahuan. Foucault (1970: xi) menulis:

What I would like to do . . . is to reveal a positive unconscious of knowledge: a level that eludes the consciousness of the scientists and yet is part of scientific discourse, instead of disputing its validity and seeking to diminish its scientific nature. What was common to the natural history, the economics and the grammar of the Classical period was certainly

not present to the consciousness of the scientist; of that part of it that was conscious was superficial, limited and almost fanciful . . . but unknown to themselves, the naturalist, economists, and grammarians employed the same rules to define the objects proper to their own study, to form their concepts, and objects of study, that I have tried to reveal, by isolating, as their specific locus, a level that I have called, somewhat arbitrarily perhaps, archaeological.

Foucault dalam tulisannya tersebut berusaha untuk mencari ketidaksadaran positif dari ilmu pengetahuan, yakni suatu tahapan yang menghindarkan kesadaran ilmuwan atau saintis namun masih menjadi bagian dari diskursus keilmuan. Foucault berusaha untuk menganalisis daya atau kuasa impersonal yang terdapat dalam diskursus itu sendiri. Foucault tidak berupaya melacak motivasi atau maksud-maksud individu tertentu di balik teks (pengarang/saintis), melainkan berusaha membuka bagaimana cara kerja diskursus dalam periode yang panjang. Karena itulah Foucault melacak berbagai jeda dalam sejarah yang ia sebut sebagai diskontinuitas (*discontinuity*), yang timbul pada konjungsi historis tertentu.

Foucault tidak berfokus pada upaya pemetaan pemikiran tokoh-tokoh besar tertentu sepanjang sejarah yang ada, juga tidak melacak kecenderungan-kecenderungan yang muncul dalam sejarah pemikiran manusia, namun mengamati momen-momen tertentu dalam sejarah ketika terdapat perubahan yang mengejutkan di dalamnya. Perubahan yang mengubah cara dan arah suatu fenomena-fenomena yang dipikirkan dan peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan.

Untuk tujuan ini pula, maka dalam *The Archeology of Knowledge* (1972), Foucault mengembangkan istilah *episteme*, yakni suatu tubuh pengetahuan dan cara mengetahui yang bersirkulasi pada momen tertentu (Mills, 2003: 28). Foucault dalam hal ini, misalnya, menyatakan bahwa terdapat jeda signifikan pada inaugurasi periode klasik dan modern, yang ia nyatakan sebagai suatu cara baru dalam mengembangkan tata informasi dan pengetahuan. Berdasarkan alasan ini pula, Mills (2003: 28) menulis:

Thus, like many other theorists at this time, Foucault is trying to develop a way of describing events and interpretation without drawing on humanist ideas of the individual. Many other theorists within psychoanalysis focused on the fractured self, rather

than the cohesive self of humanism; others influenced by Marxism examined wider social groupings and institutions rather than the individual, since they considered focus on the individual to be a bourgeois concern. Foucault, however, tried to theorise without reference to the individual or subject, focusing at this phase of his thinking on the workings of anonymous discourses which he saw as operating largely under their own momentum and their own system of rules, outside the influence or control of mere humans.

Perspektif struktural Foucault yang demikian ini adalah perspektif yang menjauhkan subjek dari analisisnya. Subjek manusia tidak menjadi fokus utama Foucault, karena baginya, ada hal lain yang lebih memberikan dampak pada cara di mana diskursus dibentuk dan dikendalikan, yakni kuasa (*power*). Karena itu pula karya-karya Foucault pada umumnya lebih banyak membahas relasi antara struktur sosial, institusi, dan individu. Meskipun keberadaan individu ini cukup bermasalah bagi Foucault, namun dalam relasi antara individu dan institusi inilah orang kemudian bisa menemukan daya atau kuasa tersebut beroperasi secara jelas.

Selama karir intelektualnya, khususnya dalam karya-karya seperti *The History of Sexuality* (1978),

Power/Knowledge (1980), *The Birth of The Clinic* (1973), dan *Discipline and Punish* (1977), Foucault berfokus pada analisis tentang dampak dari berbagai institusi terhadap kelompok orang dan peran yang dimainkan orang-orang tersebut dalam mengafirmasi atau menolak dampak dari institusi. Apa yang menjadi pusat dari bahasan Foucault terkait institusi adalah analisis kuasa (*analysis of power*). Kuasa sendiri seringkali dipahami sebagai suatu daya yang bersifat opresif dan memaksa. Foucault dalam hal ini menawarkan perspektif lanjutan dari power sebagai bentuk represi dari yang kuat terhadap yang lemah menjadi suatu pengujian tentang cara di mana kuasa tersebut beroperasi dalam relasi harian antara individu dan institusi.

Foucault tidak memandang kuasa dalam cara yang negatif, yakni sebagai daya yang opresif dan represif, namun seperti yang dituliskannya dalam *The History of Sexuality* (1978), bahwa dalam sifat pemaksaan, ukuran-ukuran opresif ini bisa bersifat produktif, karena ia melahirkan bentuk-bentuk perilaku yang baru dan tidak semata menutup atau mensensor bentuk-bentuk perilaku tertentu (Mills, 2003: 33). Foucault tidak seperti kebanyakan kalangan Marxis lain, tidak terlalu berfokus pada

sifat atau tindakan opresif dari kuasa, melainkan pada upaya penolakan atau resistensi terhadap kuasa tersebut.

Dalam pemahaman yang lebih definitif, kuasa (*power*) seringkali dikonseptualisasikan sebagai suatu kapasitas dari agen tertentu untuk merealisasikan kehendak mereka pada kehendak orang-orang yang lemah, serta kemampuan untuk memaksa mereka guna melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan. Kuasa juga seringkali dilihat sebagai suatu kepemilikan atau sesuatu yang dimiliki oleh orang yang berkuasa dan apa yang ingin direbut kendalinya oleh orang-orang yang tidak berkuasa. Pandangan seperti inilah yang dikritik oleh Foucault, sebagaimana dalam karyanya *The History of Sexuality* (1978), Foucault melihat kuasa sebagai sesuatu yang ditampilkan, sesuatu yang lebih mirip dengan strategi dibandingkan kepemilikan (*strategy than a possession*). Kuasa harus lebih dilihat sebagai kata kerja (*verb*) daripada kata benda (*noun*), sesuatu yang melakukan sesuatu, bukan sesuatu yang menjadi tempat bergantung. Dalam *Power/Knowledge*, Foucault (1980: 98) menulis:

Power must be analysed as something which circulates, or rather as something which only functions in the

form of a chain. It is never localised here or there, never in anybody's hands, never appropriated as a commodity or piece of wealth. Power is employed and exercised through a net-like organisation. And not only do individuals circulate between its threads; they are always in the position of simultaneously undergoing and exercising this power. They are not only its inert or consenting target; they are always also the elements of its articulation. In other words, individuals are the vehicles of power, not its points of application.

Terdapat beberapa hal yang bisa dicatat terkait kuasa dalam perspektif Foucault, di antaranya: *Pertama*, kuasa dikonseptualisasikan sebagai rantai atau jaringan, yakni suatu sistem relasi yang menyebar ke dalam seluruh lapisan masyarakat, bukan semata relasi yang terdapat antara yang berkuasa dan yang dikuasai; *Kedua*, individu atau orang tidak bisa dilihat sebagai semata pihak yang menerima kuasa, namun sebagai wadah di mana kuasa tersebut berlaku dan ditolak. Keberadaan kuasa dalam perspektif Foucault adalah memaksa orang untuk memberikan konsep ulang tidak saja atas keberadaan kuasa itu sendiri, tapi juga peran yang dijalani seseorang (individu) dalam relasi kuasa yang ada.

Foucault, seperti disebutkan sebelumnya, cenderung memandang kuasa sebagai suatu strategi (*strategy*) dan bukan semata sebagai sesuatu yang dimiliki (*possessed*), yakni apa yang dilakukan seseorang dalam konteks tertentu. Kuasa dalam hal ini, menurut Mills (2003: 35), harus dilihat sebagai sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus (*constantly performed*), bukan sebagai sesuatu yang diterima (*being achieved*). Foucault sendiri bahkan menekankan bahwa kuasa merupakan suatu set relasi yang menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, bukan semata sesuatu yang terdapat dan atau terletak dalam institusi tertentu, seperti Kepolisian, Lembaga Pemerintah, atau bahkan Negara. Foucault (1988b: 38), menyatakan:

“I am not referring to Power with a capital P, dominating and imposing its rationality upon the totality of the social body. In fact, there are power relations. They are multiple; they have different forms, they can be in play in family relations, or within an institution, or an administration” (Dalam wawancara yang bertema *Power and Sex*).

Foucault juga berargumen bahwa relasi kuasa yang jamak ini tidak selalu mudah untuk bisa

diamati. Foucault (1988c: 119) menjelaskan bahwa:

“The relations of power are perhaps among the best hidden things in the social body . . . [our task is] to investigate what might be most hidden in the relations of power; to anchor them in the economic infrastructures; to trace them not only in their governmental forms but also in the intra-governmental or paragonovernmental ones; to discover them in their material play.”

Pandangan Foucault terkait kuasa (*power*) merupakan suatu pandangan yang berlawanan dengan model kuasa kalangan Marxis yang melihat kuasa sebagai suatu bentuk opresi atau represi. Foucault justru melihat kuasa sebagai sesuatu yang produktif. Sesuatu yang bisa melahirkan bentuk-bentuk perilaku dan peristiwa daripada sekadar pembebasan individu. Dalam *The History of Sexuality*, Foucault (1978: 36) menulis: *“if power was never anything but repressive, if it never did anything but say no, do you really believe that we should manage to obey it?”*

Dalam kuasa terdapat sesuatu, selain dari represi, yang bisa membawa orang untuk menyesuaikan diri. Foucault memberikan contoh

dalam *The History of Sexuality* (dalam Mills, 2003: 36-37), bagaimana pada abad ke-19 ada perilaku anak laki-laki yang melakukan masturbasi dan bagaimana perilaku ini menghasilkan berbagai publikasi tentang petunjuk bagi orang tua untuk mencegah perilaku tersebut pada anak-anak mereka, yang pada gilirannya berujung pada pengawasan penuh terhadap anak.

Foucault melihat fenomena tersebut bukan sebagai semata bentuk opresi terhadap anak dan pengendalian atas hasrat mereka, namun justru melihatnya sebagai bentuk seksualisasi tubuh anak-anak, seksualisasi hubungan antara orang tua dan anak, seksualisasi domain keluarga. Foucault (1980b: 120) menambahkan bahwa seksualisasi ini; *far more of a positive product of power than power was ever a repression of sexuality.*

Pandangan Foucault tentang kuasa yang bersifat produktif ini kemudian tampak pula pada perspektifnya tentang fenomena kuasa di masyarakat, di mana terdapat kelompok masyarakat tertentu yang berusaha mengambil alih kekuasaan dengan cara perlawanan terhadap rezim pemerintahan yang opresif. Foucault berpandangan bahwa bentuk perlawanan terhadap rezim kekuasaan yang opresif, seperti revolusi Prancis

dan Iran misalnya, sebenarnya bukanlah hal yang niscaya dan sederhana keterbebasan dari opresi atau perlawanan terhadap kelas borjuis, karena baginya, suatu negara terdiri dari kodifikasi sejumlah relasi kuasa yang memungkinkannya berfungsi dengan baik, sementara revolusi adalah tipe kodifikasi berbeda untuk relasi yang sama. Foucault (1980: 123) menulis:

“I would say that the State consists in the codification of a whole number of power relations which render its functioning possible, and that Revolution is a different type of codification of the same relations. This implies that there are many different kinds of revolution, roughly speaking as many kinds as there are possible subversive recodifications of power relations, and further that one can perfectly well conceive of revolutions which leave essentially untouched the power relations which form the basis for the functioning of the State.”

Suatu revolusi mungkin akan mengubah sebagian aspek bagaimana masyarakat bekerja, namun ia akan berujung pada hal yang sama. Revolusi akan melahirkan rezim kekuasaan yang tidak jauh berbeda. Mereka yang tidak sejalan dengan kebijakan revolusi akan dihukum, orang-

orang akan dikenakan pajak seperti rezim sebelumnya, ataupun memaksa orang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai program politik yang ada.

Pada kesempatan yang lain Foucault juga menegaskan bahwa di mana ada kuasa, maka di sana akan ada perlawanan (*resistensi*). Pernyataan Foucault ini bisa jadi merupakan pernyataan yang problematis untuk banyak alasan. Bagi Foucault, perlawanan adalah hal yang niscaya untuk menguji suatu kekuasaan. Jika orang mengasumsikan bahwa perlawanan sudah ada secara inheren dalam setiap bentuk kekuasaan, maka hal ini bisa dilihat sebagai upaya mengurangi agensi individual yang menentang rezim penindas dan seringkali membutuhkan pengorbanan besar. Hal ini dikarenakan perlawanan terhadap penindasan jauh lebih sulit dibandingkan berkolaborasi dengannya. Pandangan Foucault ini sepertinya lebih ingin menegaskan bahwa relasi kuasa yang ada di masyarakat, tidak sesederhana relasi antara yang kuat dan yang lemah, antara penindas dengan yang tertindas. Setiap bentuk kuasa akan diterima secara berbeda oleh individu yang ada.

Pada beberapa karyanya yang lain, Foucault juga banyak membahas bagaimana cara me-

ngetahui sesuatu, dan bagaimana proses sesuatu ditetapkan sebagai sebuah kenyataan. Dalam karyanya *Power/Knowledge* (1980), Foucault mengeksplorasi cara bagaimana sesuatu bisa ditetapkan sebagai kenyataan atau kebenaran, maka pernyataan-pernyataan lain yang bertentangan dengan sesuatu itu harus ditolak. Sebagaimana dalam *The Order of Things* (1970) dan *The Archaeology of Knowledge* (1972), pemikiran Foucault tidak disibukan dengan pemikir besar tertentu yang berhasil mengembangkan gagasan atau teori, Foucault justru memilih untuk mengkaji proses-proses institusional abstrak yang bekerja di balik dan membentuk sesuatu sebagai kenyataan atau kebenaran.

Pandangan konvensional tentang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tertentu, adalah apa yang telah diciptakan oleh para pemikir jenius tertentu, seperti Einstein atau Newton. Para pemikir jenius ini dianggap sebagai orang-orang dengan kemampuan khusus untuk melampaui gagasan-gagasan konvensional pada zamannya dan mampu memformulasikan gagasan-gagasan dan perspektif teoritis yang sepenuhnya baru. Sejarah gagasan umat manusia, khususnya tradisi filosofis, juga memiliki ciri yang sama, yakni

kemunculan tokoh-tokoh tertentu, seperti Hegel dan Wittgenstein yang dianggap sebagai mampu mengubah wajah intelektualisme dunia (Mills, 2003: 68).

Foucault menghindari dan bahkan menolak temuan-temuan baru itu, ia sibuk berusaha untuk memproduksi model produksi ilmu pengetahuan yang terlembagakan, tertata, namun seringkali luput dari pengamatan. Foucault tidak terlalu tertarik dengan apa yang diketahui pada periode tertentu, namun lebih pada kondisi material pemikiran, yakni proses-proses yang membuat kenyataan tertentu lebih dikenal atau diketahui dibandingkan kenyataan-kenyataan lainnya.

Foucault (1991: 70) menyadari bahwa akan jauh lebih mudah untuk mendekati sejarah ilmu pengetahuan dan gagasan dengan cara melacak gagasan-gagasan para pemikir jenius di tiap zaman. Namun Foucault lebih memilih untuk menguji cara berada suatu diskursus (aturan-aturan formasi, kondisi-kondisinya, ketergantungannya, ataupun transformasinya), sehingga bisa mengetahui bagaimana ilmu pengetahuan yang ada hari ini bisa eksis dan diterima, dan khususnya ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia sebagai domainnya. Foucault lebih berfokus pada

mekanisme di mana ilmu pengetahuan diterima dan diproduksi.

Dalam *The Order of Things* (1970), Foucault secara khusus menunjukkan ketertarikan pada pergeseran epistemik di abad ke-18 dan ke-19, di mana ilmu pengetahuan mengalihkan perhatiannya dari semula pengujian atas proses-proses fisik yang terjadi di alam, menjadi kajian tentang manusia (*study of man*). Foucault (1970: 318) menulis:

“Classical thought and all the forms of thought that preceded it, were able to speak of the mind and the body, of the human being, of how restricted a place [s/]he occupies in the universe, of all the limitations by which [her/]his knowledge or [her/]his freedom must be measured, but not one of them was able to know man as [s/]he is posited in modern knowledge. Renaissance ‘humanism and Classical ‘rationalism’ were indeed able to allot human beings a privileged position in the order of the world, but they were not able to conceive of man.”

Ilmu pengetahuan dalam pandangan Foucault memiliki kaitan yang erat dengan kuasa (*power*). Bagi Foucault (1980c: 52), suatu kuasa tidak mungkin untuk diuji tanpa pengetahuan, dan

sebaliknya, pengetahuan tidak mungkin lahir tanpa adanya kuasa. Keduanya saling bergantung sama lain. Pengetahuan menjadi bagian perlawanan atas kuasa, sekaligus memproduksi hal-hal baru yang didukung oleh kuasa tertentu. Ketika terdapat ketidakseimbangan relasi kuasa antar kelompok orang atau antar institusi atau negara, maka pada umumnya ia akan melahirkan pengetahuan.

Adanya ketidakseimbangan dalam hal relasi kuasa antara, misalnya laki-laki dan perempuan di negara-negara Barat, maka informasi yang dihasilkan lebih banyak berkaitan dengan salah satu pihak, yakni perempuan. Begitu pula yang terjadi dengan fenomena produksi pengetahuan dan distribusi buku yang lebih banyak menyoal kelas pekerja dibandingkan kelas menengah, buku tentang persoalan kalangan kulit hitam dibandingkan kulit putih, homoseksualitas dibandingkan heteroseksualitas.

Foucault mengarakterisasi kuasa/pengetahuan sebagai suatu daya abstrak yang akan menentukan apa yang diketahui, bukan pada keberadaan pemikir-pemikir tertentu yang berhasil mengembangkan gagasan-gagasan besar pada zamannya. Foucault (1991: 27-28) menekankan:

“The subject who knows, the objects to be known and the modalities of knowledge must be regarded as so many effects of [the] fundamental implications of power-knowledge and their historical transformations. In short it is not the activity of the subject of knowledge that produces a corpus of knowledge, useful or resistant to power, but power-knowledge, the processes and struggles that traverse it, and of which it is made up, that determines the forms and possible domains of knowledge.”

Pernyataan dari Foucault ini jelas mengejutkan, mengingatkan bahwa mengenal ilmu pengetahuan yang ada hari ini merupakan hasil kerja keras pada ilmuwan dan pemikir dalam mengembangkan pengetahuan di masa lampau. Foucault justru menyatakan bahwa kuasa/pengetahuan yang memproduksi fakta atau kebenaran, sementara para ilmuwan atau pemikir tersebut hanyalah kendaraan ataupun wadah bagi produksi pengetahuan.

Foucault lebih lanjut menerangkan bahwa set prosedur yang memproduksi pengetahuan dan membuat pengetahuan terus bersirkulasi adalah *episteme*. Setiap periode atau zaman akan memiliki set prosedur, aturan, dan perangkat konseptual

untuk memproduksi fakta ini. Bagi Foucault, apa yang paling menentukan *episteme* sebuah zaman adalah kehendak untuk mengetahui (*the will to know*). Dalam ungkapan Foucault (1981: 55), kehendak untuk mengetahui ini adalah “*a voracious appetite for information, alongside, or perhaps, prior to which, developed a set of procedures for categorising and measuring objects.*”

Foucault menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah semata pencarian murni akan sebuah kebenaran, sebab pada faktanya ada kuasa tertentu yang beroperasi dalam memproses informasi-informasi yang kemudian menghasilkan apa yang disebut sebagai “kebenaran” atau “fakta”. Sesuatu bisa disebut sebagai fakta atau kebenaran ini harus mendapatkan ratifikasi dari mereka yang memiliki kekuasaan atau otoritas. Misalnya, orang akan cenderung menerima informasi yang disampaikan oleh reporter berita di televisi tentang suatu peristiwa sebagai kebenaran, namun melupakan bahwa di balik penyampaian informasi tersebut ada proses panjang editorial dan eksklusi hal-hal yang dianggap berlawanan dengan citra, dengan yang ingin disampaikan dari sebuah peristiwa.

Dalam sebuah wawancara terkait karyanya, *The History of Sexuality*, Foucault menyatakan bahwa sejak tahun 1960an, di Barat khususnya, berkembang gagasan atau pemikiran tentang perlunya orang untuk mengetahui kebenaran tentang diri mereka sendiri. Foucault menekankan bahwa, sebuah asumsi umum yang berlaku pada saat itu, jika seseorang menguji seksualitasnya, pengalaman masa lalunya, maka ia akan membuka esensi kediriannya yang hakiki. Namun bagi Foucault, momen ketika seseorang mengetahui esensi dirinya, adalah momen di mana kuasa tertentu berhasil menguasai dirinya. Dalam ungkapan Foucault (1988b: 39, Mills, 2003: 73);

“If I tell the truth about myself . . . it is in part that I am constituted as a subject across a number of power relations which are exerted over me and which I exert over others.”

Bagi Foucault, suatu kebenaran, seperti halnya pengetahuan, bukanlah entitas abstrak seperti yang diasumsikan oleh banyak pemikir di Barat dalam tradisi filosofis mereka. Sebaliknya, Foucault (1979a: 46) menekankan bahwa kebenaran adalah tentang dunia; ia diproduksi oleh nilai-nilai yang dihadirkan oleh persoalan yang beragam.

Peran kehendak akan kebenaran (*the will to truth*) akan menemukan signifikansinya, karena ia yang mengatur dan menetapkan distingsi antara pernyataan yang nantinya akan dianggap sebagai kebenaran dan pernyataan yang dianggap sebagai kesalahan (Foucault, 1981: 56). Pernyataan yang benar akan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, direproduksi dalam bentuk buku, diajarkan di sekolah-sekolah, dideskripsikan dan dievaluasi oleh buku-buku yang lain. Pernyataan yang benar ini akan menjadi landasan bagi pengetahuan yang logis yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Setiap masyarakat akan memiliki rezim kebenarannya sendiri, yakni jenis pernyataan (*type of statements*) yang bisa dibuat oleh orang-orang yang berkuasa dan diterima oleh masyarakat secara keseluruhan. Apa yang ingin disampaikan oleh Foucault, bahwa kebenaran, kuasa, dan pengetahuan pada dasarnya berhubungan satu sama lain. Apa yang perlu untuk dianalisis dalam hal ini adalah bagaimana cara kuasa tersebut bekerja dalam memproduksi pengetahuan dan kebenaran yang berlaku di masyarakat.

Tema penting lainnya dalam filsafat Michel Foucault adalah dampak dari kuasa institusional dan diskursif pada tubuh (*body*). Foucault, secara

mendasar dalam banyak karyanya, menyatakan bahwa tubuh harus dilihat sebagai wadah bagi sejumlah tekanan diskursif, atau tempat di mana berbagai diskursus berlaku dan dipertentangkan. Hal ini penting, mengingat ada banyak analisis tentang kuasa yang lebih berfokus pada peran institusi, padahal analisis Foucault sendiri tentang bagaimana kuasa beroperasi lebih banyak berada di luar institusi. Bagi Foucault, tubuh merupakan salah satu tempat di mana terdapat konflik diskursif yang menjadi fokus analisisnya.

Fokus Foucault yang lebih menekankan terhadap tubuh dibandingkan individu ini penting untuk dipahami. Bagi Foucault, individu hanyalah efek, dan bukan esensi. Foucault (1980: 98) menulis:

The individual is not to be conceived as a sort of elementary nucleus, a primitive atom, a multiple and inert material on which power comes to fasten or against which it happens to strike, and in so doing subdues or crushes individuals. In fact, it is already one of the prime effects of power that certain bodies, certain gestures, certain discourses, certain desires, come to be identified and constituted as individuals. The individual, that is, is not the vis-a-vis of power; it is, I believe, one of its prime effects. The individual

is an effect of power, and at the same time, or precisely to the extent to which it is that effect, it is the element of its articulation. The individual which power has constituted is at the same time its vehicle.

Foucault tidak memandang individu sebagai entitas yang stabil. Individu dibentuk oleh kuasa-kuasa tertentu. Individu dengan identitas dan karakteristik khususnya, merupakan produk dari relasi kuasa yang terdapat pada tubuh. Karena itu, Foucault lebih memilih untuk menganalisis proses-proses diskursif yang terdapat pada tubuh dan dengannya individu dibentuk. Tubuhlah yang menurut Foucault menjadi muasal pertimbangan banyak aturan untuk diberlakukan. Tubuh pula yang menjadi dasar untuk pengetahuan dikumpulkan, populasi diamati, prosedur investigasi dan penelitian tentang populasi secara keseluruhan, dan tubuh secara khusus, diperbaiki.

Pentingnya keberadaan tubuh inilah yang dalam sejarahnya telah menghasilkan berbagai diskursus dan pengetahuan (kebenaran) tentang kegilaan, hukuman, hingga seksualitas. Tubuh ditata sedemikian rupa, didisiplinkan, agar ia mau tunduk pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh rezim kebenaran tertentu yang berlaku pada suatu

zaman. Ketika tubuh ini tidak patuh, ia harus mendapatkan hukuman dalam bentuk penyiksaan yang dipertontonkan di ruang publik. Foucault (1975: 3) dalam pembukaan bukunya, *Discipline and Punish*, menceritakan kisah Damiens yang dihukum mati sebagai berikut:

“On 2 March 1757 Damiens the regicide was condemned ‘to make the amende honorable before the main door of the Church of Paris, where he was to be ‘taken and conveyed in a cart, wearing nothing but a shirt, holding a torch of burning wax weighing two pounds’; then, ‘in the said cart, to the Place de Grève, where, on a scaffold that will be erected there, the flesh will be tom from his breasts, arms, thighs and calves with red-hot pincers, his right hand, holding the knife with which he committed the said parricide, burnt with sulphur, and, on those places where the flesh will be torn away, poured molten lead, boiling oil, burning resin, wax and sulphur melted together and then his body drawn and quartered by four horses and his limbs and body consumed by fire, reduced to ashes and his ashes thrown to the winds.”*

Cerita Damiens tersebut pada dasarnya menggambarkan suatu metode hukuman yang lazim diterapkan oleh pemerintahan monarkis terhadap

para penjahat atau orang-orang yang dianggap telah melakukan perbuatan kriminal. Tubuh disiksa sedemikian rupa, dengan cara-cara yang sadis, di depan publik untuk menjadi contoh dan peringatan bagi mereka yang melanggar aturan penguasa. Metode penghukuman dengan mempertontonkan drama penyiksaan di depan publik ini kemudian mendapatkan banyak protes dan penolakan karena dianggap sangat tidak manusiawi. Bagi Foucault, penolakan atau resistensi terhadap model hukuman tubuh seperti ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang ada, sekaligus nantinya mengilhami lahirnya bentuk hukuman baru yang secara esensial sama (pendisiplinan tubuh) namun manifestasinya berbeda.

Manifestasi hukuman baru terhadap tubuh bagi mereka yang dianggap tidak sejalan dengan etika dan rasionalitas zaman, adalah penjara (*prison*). Keberadaan penjara menggantikan pola-pola teater penyiksaan di depan publik, meskipun pada prinsip memiliki kesamaan dalam hal tujuan pendisiplinan tubuh. Di dalam penjara, orang-orang yang terhukum akan diatur sedemikian rupa tingkah laku atau perilaku mereka, diberikan porsi makanan tertentu, diharuskan melakukan

tindakan dan kewajiban tertentu, yang semua itu merupakan terapi klinis untuk membentuk tubuh mereka, yang pada gilirannya akan memengaruhi cara berpikir, cara bertindak, bahkan hasrat mereka.

Foucault dalam karyanya, *Discipline and Punish*, menjelaskan bahwa pemikiran tentang bentuk hukuman untuk pendisiplinan tubuh ini menghasilkan dua pakem utama untuk penjara, yakni: model *Maison de Force* dan model *Philadelphia*. Pada model yang pertama, yakni *Maison de Force*, maka para tahanan akan dikondisikan untuk tujuan ekonomis. Foucault (1975: 121) menulis:

“The maison de force at Ghent organized penal labour above all around economic imperatives. The reason given was that idleness was the general cause of most crimes. An investigation - no doubt one of the first - carried out among those sentenced under the jurisdiction of Alost, in 1749, showed that malefactors were not ‘artisans or labourers’ (workers think only of the work that feeds them), but ‘idlers given up to begging’. Hence the idea of a house that would in a sense provide a universal pedagogy of work for those who had proved to be resistant to it. This had four advantages: it reduced the number of criminal prosecutions, which were costly to the state (it was

estimated that this would save over 100,000 pounds in Flanders); this would make it unnecessary to return money paid in taxes to the owners of woods ruined by vagabonds; it would create a mass of new workers, which would help 'by competition to bring down the cost of labour'; lastly, it would enable the true poor to benefit, to the full, from necessary charity."

Sementara model Philadelphia merupakan model penjara yang tidak saja memiliki tujuan ekonomis, tapi juga memberikan perhatian besar terhadap upaya pendisiplinan tubuh melalui mekanisme tertentu yang mengatur secara ketat setiap waktu oleh tahanan. Para tahanan dalam model ini bahkan mendapatkan terapi klinis sebagai tambahan untuk evaluasi penjara. Terkait model ini Foucault (1975: 123) menulis:

"Then came the Philadelphia model. This was no doubt the most famous because it was associated in people's minds with the political innovations of the American system and also because it was not, like the others, doomed to immediate failure and abandonment; it was continuously re-examined and transformed right up to the great debates of the 1830s on penitentiary reform... There was compulsory work in workshops; the prisoners were kept constantly

occupied; the prison was financed by this work, but the prisoners were also rewarded individually as a way of reinserting them morally and materially into the strict world of the economy; by keeping the prisoners 'constantly • employed on productive works, they were able to defray the expenses of the prison, they were not left idle and they were able to save a little money for the time when their captivity would cease... Life was partitioned, therefore, according to an absolutely strict time-table, under constant supervision; each moment of the day was devoted to a particular type of activity, and brought with it its own obligations and prohibitions: 'All prisoners rise at daybreak, so that, after making their beds, cleaning and washing themselves and attending to other needs, they generally begin their work at sunrise. From that moment, no one may go into the rooms or other places except to the workshops and places assigned for their work.'*"

Penjara sebagai tempat untuk pendisiplinan tubuh seperti ini menjadi model utama bukan saja pemberian hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran, tapi juga menjadi referensi bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan di Eropa. Lembaga-lembaga pendidikan, seperti

sekolah dan asrama tempat siswa belajar, diatur sedemikian rupa seperti halnya penjara, terkait waktu belajar, waktu istirahat, bermain, makan, dan lainnya. Setiap anak akan mendapatkan porsi kewajiban yang harus dilakukan, yang semua itu bertujuan untuk pembiasaan tubuh terhadap hal-hal yang dianggap etis dan benar.

Foucault dalam hal ini juga menyatakan bahwa dari semua model penjara yang ada, maka Panopticon merupakan model penjara yang paling tepat untuk memberikan disiplin pada tubuh yang dianggap tidak lagi selaras dengan etika dan norma-norma yang berlaku. Terkait model Panopticon yang dirancang oleh Jeremy Bentham sebagai model yang mencerminkan narasi disiplin tubuh ini, Foucault (1975: 200) menulis:

“Bentham’s Panopticon is the architectural figure of this composition. We know the principle on which it was based: at the periphery, an annular building; at the centre, a tower; this tower is pierced with wide windows that open onto the inner side of the ring; the peripheric building is divided into cells, each of which extends the whole width of the building; they have two windows, one on the inside, corresponding to the windows of the tower; the other, on the outside, allows the light to cross the cell from one end to the

other. All that is needed, then, is to place a supervisor in a central tower and to shut up in each cell a madman, a patient, a condemned man, a worker or a schoolboy. By the effect of backlighting, one can observe from the tower, standing out precisely against the light, the small captive shadows in the cells of the periphery. They are like so many cages, so many small theatres, in which each actor is alone, perfectly individualized and constantly visible- The panoptic mechanism arranges spatial unities that make it possible to see constantly and to recognize immediately. In short, it reverses the principle of the dungeon; or rather of its three functions - to enclose, to deprive of light and to hide - it preserves only the first and eliminates the other two. Full lighting and the eye of a supervisor capture better than darkness, which ultimately protected. Visibility is a trap."

Dalam model Panopticon tersebut, tidak ada tempat untuk perilaku yang dianggap sebagai abnormalitas. Semuanya diawasi secara ketat. Keberadaan menara pengawas, membuat semua tahanan dipaksa untuk patuh, bahkan ketika subjek pengawas tidak ada. Model ini tidak saja memenjarakan tubuh, tapi juga pikiran. Apa yang didisiplinkan dalam model seperti ini adalah

keseluruhan diri, sebagai representasi ketakutan masyarakat akan hal-hal yang dianggap keluar dari batas kewajaran dan bisa menimbulkan penyakit. Mereka yang terhukum dalam model penjara seperti ini, adalah mereka yang oleh masyarakat ingin dimurnikan dan dikembalikan pada normalitas tubuh.

Bahasan Foucault tentang model-model penjara dan hukuman atas tubuh, sebenarnya merupakan perspektif yang meneruskan pemikirannya tentang relasi kuasa pengetahuan dan institusi kebenaran. Apa yang ingin ditekankan Foucault, bahwa masyarakat sedari dulu selalu memiliki ketakutan dan kekhawatiran jika harus menghadapi hal-hal baru yang tak bisa dijelaskan atau dianggap keluar dari batas normalitas atau kewajaran. Padahal batas tersebut adalah perkara kuasa dan otoritas mana yang menyampaikannya kepada masyarakat.

Ada banyak pemikiran Foucault yang belum dituliskan pada bab ini, seperti persoalan seksualitas secara lebih mendalam, dan lainnya. Namun demi kepentingan kajian analisa wacana, maka deskripsi singkat ini dianggap mencukupi sebagai pengantar pemikiran Michel Foucault untuk menuju poin bahasan selanjutnya, yakni analisis wacana dalam

pemikiran Michel Foucault yang nantinya bisa digunakan sebagai pisau analisis suatu peneliti atas temuan-temuan penelitian yang ada.[]

ANALISIS WACANA SEBAGAI ALAT PENELUSURAN EPISTEME PRODUKSI WACANA

Istilah wacana dalam Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk menunjuk pada bahan bacaan, percakapan, dan tuturan. Kata wacana merupakan sebutan lain dari kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Para ahli bahasa menyepakati bahwa istilah wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar dipergunakan dalam komunikasi, yaitu sebagai hasil dan proses komunikasi. Pada komunikasi tulis, wujud wacana adalah teks yang berupa rangkaian proposisi sebagai hasil pengungkapan ide atau gagasan. Sedangkan dalam komunikasi lisan merupakan rangkaian ujaran.

Ujaran merupakan kalimat yang diutarakan secara lisan. Istilah wacana dalam pemahaman demikian dapat ditegaskan, bahwa wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dapat berupa iklan drama percakapan, diskusi, debat, tanya-jawab, surat, artikel, makalah, dan sebagainya. Wacana merupakan kesatuan semantik dan bukan kesatuan tata bahasa, bukan seperti morfem, kata, klausa, atau kalimat, tetapi kesatuan arti (Rani, dkk., 2006: 13-15).

Kata wacana dianggap paling mendekati istilah *discourse* dalam pemikiran Foucault, karena wacana dalam KBBI (Sugono, dkk., 2008: 1552) diartikan:

- 1) Komunikasi verbal, percakapan.
- 2) Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan.
- 3) Satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah.
- 4) Kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis, kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat.

5) Pertukaran ide secara verbal.

Wacana (*discourse*) dalam pemikiran Foucault didefinisikan sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), terkadang sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Fillingham, 2001: 100).

Pemahaman wacana dalam pemikiran Foucault yang demikian dikarenakan pola pikirnya tentang realitas sebagai praktik sistematis yang dapat dibentuk dan dikendalikan oleh orang (atau pihak) tertentu. Makna suatu wacana dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hasil bentukan kehendak seseorang (manusia) yang relatif memiliki keleluasaan. Secara umum wacana tidak pernah netral dan hadir berdasarkan asumsi alamiah. Wacana sengaja dibentuk dan dikondisikan oleh institusi-institusi yang lebih dominan. Foucault menegaskan bahwa “*discourse is political commodity, a phenomenon of exclusion, limitation, prohibition*” (Gordon, 1980: 245).

Foucault meyakinkan pemikirannya dengan memunculkan proses analisis wacana sebagai berikut: *Pertama*; skeptis terhadap kesatuan susunan baku, seperti buku dan manuskrip (*oeuvre*)

yang hakekat kesatuannya tidak terjadi langsung dan tetap, dengan mempelajari formasi dalamnya dan berhenti sejenak pada kontradiksi yang tidak tampak, sehingga elemen yang membentuk kesatuan itu terlihat. *Kedua*; meninjau ciri kejadian diskursus, dengan mempertanyakan sebab-sebab pilihan diskursus atas sebuah *statement*. *Ketiga*; merekonstruksi sistem pemikiran dengan ber-sandar pada totalitas diskursus, sembari membongkar aktifitas *unconsciense* di belakang *statement*, mencari ulang (*rediscover*) yang tidak terkatakan (*silent murmuring*), dan mencari substansi makna di belakang makna *majazi*. Keempat; meninjau ciri hubungan antar *statement* dan akses yang terbentuk dari hubungan tersebut, juga meninjau ciri *statement* di dalam diskursus (Michel Foucault, 1987: 22-31).

Analisis wacana dimaksudkan untuk meng-ungkap beragam *episteme* melalui penelusuran berbagai kondisi produktif wacana, yaitu kumpulan kaidah yang mendasari dan mengatur produksi wacana. Foucault menjelaskan tentang *episteme* sebagai berikut:

“The episteme [...] it is the totality of relations that can be discovered, for a given period, between the

sciences when one analyses them at the level of discursive regularities” (Foucault, 2004: 148).

“My aim is to uncover the principles and consequences of an autochthonous transformation that is taking place in the field of historical knowledge. It may well be that this transformation, the problems that it raises, the tools that it uses, the concepts that emerge from it, and the results that it obtains are not entirely foreign to what is called structural analysis. But this kind of analysis is not specifically used; —my aim is most decidedly not to use the categories of cultural totalities described, the limits fixed, the comparisons and correlations made are based not on the old philosophies of history, but are intended to question teleologien and totalizations” (Foucault, 2004: 13).

Metode yang digunakan untuk menganalisis dalam pemikiran Foucault disebut “arkeologi” dan “geneologi”. Foucault menjelaskan arkeologi dan genealogi sebagai berikut:

“Archaeology defines the rules of formation of a group of statements. In this way it shows how a succession of events may, in the same order in which it is presented, become an object of discourse, be recorded, described, explained, elaborated into concepts, and

provide the opportunity for a theoretical choice” (Foucault, 2004: 128).

“Genealogy is gray, meticulous, and patiently documentary. It operates on a field of entangled and confused parchments, on documents that have been scratched over and recopied many times... Genealogy, consequently, requires patience and acknowledge of details and it depends on a vast accumulation of source material. Its ‘cyclopean monuments’ are constructed from ‘discreet and apparently insignificant truths and according to a rigorous method’; they cannot be the product of ‘large and well-meaning errors’. In short, genealogy demands relentless erudition. Genealogy does not oppose itself to history as the lofty and profound gaze of the philosopher might compare to the molelike perspective of the scholar; on the contrary, it rejects the meta-historical deployment of ideal significations and indefinite teleologies. It opposes itself to the search for ‘origins” (Foucault, 1977: 139-140).

Arkeologi merupakan metode pencarian “makna kebenaran” gagasan atau makna teks, dengan menganalisis sistem-sistem, prosedur-prosedur yang teratur dalam produksi, pengaturan, strategi, dan operasional wacana.

Metode arkeologi digunakan mengkaji sejarah-sejarah munculnya pernyataan (sejarah ide), fundamen-fundamen yang membentuknya (perspektif), yang kemudian menjadi sebuah “kebenaran” dan ideologi. Ia dapat membaca teks “yang tak terbaca” yang ada pada suatu gagasan, dan membongkar dokumen-dokumen yang telah dimonumenkan oleh sejarah (rezim kekuasaan, modal, media, intelektual, agama), serta berusaha membuat tafsir-tafsir baru atas monumen (dokumen) tersebut. Arkeologi bermaksud melacak sejarah ide, gagasan, pemikiran, *episteme* (pengetahuan), fundamen (perspektif) yang membentuk ide-ide, siapa yang membentuknya, dimana posisi kelasnya, bagaimana basis sosialnya, dan apa ideologinya (Foucault, 2002: 225-244 dan 259-290).

Metode arkeologi dalam pemikiran Foucault adalah mengkaji tentang “bentuk diskursif” pembentukan wacana. (Bertens, 2006: 346). Metode arkeologi merupakan alat untuk mengkaji pernyataan-pertnyataan yang berlaku dalam “arsip” (Kendall dan Wickham, 2003:24). Berkaitan dengan persoalan arkeologi, Foucault (2004: 101-103) mengatakan:

“...are all these systems of statements (whether events or things) that I propose to call archive.”

“It is the general system of the formation and transformation of statements...”

“Archaeology describes discourses as practices specified in the element of the archive”.

Arkeologi berusaha mencari dan menggambarkan ‘arsip’ (*archive*), sebuah istilah yang digunakan Foucault untuk menunjuk pada sistem umum dari formasi dan transformasi pernyataan (*statement*) suatu periode tertentu dalam masyarakat yang khas. Arsip mengatur antara kemungkinan pengucapan dari sebuah peristiwa membuat pernyataan (*a statement-event*) dan sistem kegunaannya pada seperangkat peraturan yang menetapkan batas-batas dan bentuk-bentuk dari ekspresibilitas, konservasi, ingatan, reaktivasi, dan apropriasi (Smart, 2004:40).

Genealogi adalah metode menganalisis hubungan timbal balik antara sistem kebenaran, wacana, pengetahuan, dan sejarah, dengan mekanisme kuasa, rezim yang memproduksi dan menentukan suatu kebenaran. Kerja genealogi ialah menganalisa awal mula wacana dan perkembangan kebenaran, serta menganalisis akar

pengetahuan, wacana, dominasi, penyingkiran, marjinalisasi, penaklukan, hubungan kekuatan dan kekuasaan. Genealogi berurusan dengan kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi kuasa yang dikaitkan dengan praktik diskursif, berfokus pada persoalan *power* yang bersifat praktis-politis. Ia meneliti tentang keterkaitan antara kekuasaan, pengetahuan, dan objeknya. Genealogi digunakan untuk melacak perkembangan wacana, peneguhan wacana, dominasi, penyingkiran wacana lain, wacana digunakan untuk membela siapa, dan bagaimana relasi kuasa (Hardiyanta, 1997:30).

Genealogi dalam pemikiran Foucault dimaksudkan untuk: *Pertama*, berusaha mengembalikan pengetahuan yang diperlukan. *Kedua*, merekam kejadian partikular di luar yang punya kesamaan dengan data. *Ketiga*, mencari partikularitas lain di tempat yang tidak diduga. *Keempat*, sensitif terhadap hal yang terjadi berulang (*recurrence*). *Kelima*, mendefinisikan setiap ilustrasi yang tidak disebutkan. *Keenam*, mengolah data secara mendetail dan menyelami kedalamannya sambil menghilangkan susunan yang membingungkan (*labyrinth*). *Ketujuh*, mencermati dan menunggu kemunculan hal-hal aksidental yang berkongsi dengan setiap permulaan, yang

terkadang tampak jelas sebagai permukaan dasar. *Kedelapan*, mengidentifikasi hal aksidental yang masih ada dan bermanfaat, untuk membuktikan, bahwa kebenaran tidak selamanya ada pada jalan yang diketahui saja, melainkan sering terdapat pada hal aksidental di luar (Foucault, 1977: 139-144 dan 146).

Pergeseran dari arkeologi ke genealogi merupakan gambaran perubahan pokok kajian Foucault, yaitu dalam mengungkap pengetahuan digunakan pendekatan arkeologis dan dilanjutkan dengan pendekatan genealogi untuk mengungkap kekuasaan (Ritzer, 2003:67).

Analisis wacana (diskursus) dengan metode arkeologis dan model genealogi dari pemikiran Foucault ini sangat tepat jika digunakan untuk melihat suatu fenomena tertentu. Menurut Foucault (1972: 131) metode arkeologis bertujuan:

...menunjukkan tema dari sebuah gambaran yang mempersoalkan apa yang telah dikatakan ditingkat eksistensinya, tentang fungsi pengucapan yang bergerak di dalamnya, tentang pembentukan diskursus, dan sistem arsip umum di mana arkeologi menjadi bagiannya. Arkeologi menggambarkan

diskursus sebagai praktik yang dispesifikasikan dalam arsip.

Metode arkeologis dalam keniscayaan diskontinuitas adalah pengklarifikasian setiap retakan (*rupture*) dan mengidentifikasi setiap selaan-selaan (*interruption*) yang status dan hakikatnya sangat sulit dipahami (Foucault, 2012: 17). Arkeologi berfungsi untuk menunjukkan diskontinuitas suatu diskursus dalam sejarah. Arkeologi bukanlah sebatas penuntun pembacaan sejarah yang bersifat diskontinu. Diskontinuitas tidak diciptakan oleh arkeologi. Diskontinuitas merupakan bahan mentah sejarah yang masih berserakan dan membutuhkan tangan manusia untuk menata setiap hal yang berceceran. Diskontinuitas pada dasarnya sering disalahartikan sebagai stigma di ruang yang salah dalam sejarah, maka arkeologi berusaha untuk meluruskan stigma yang dianggap salah tersebut.

Kajian arkeologi sangat berbeda dengan sejarah ide-ide. Paling tidak ada empat prinsip yang membedakan antara analisis arkeologis dengan kajian sejarah. Pertama, arkeologi tidak mengupas tentang pemikiran, representasi, yang tersembunyi atau tampak dalam diskursus.

Arkeologi lebih membahas diskursus itu sendiri sebagai praktik yang menuruti kaidah dan aturannya sendiri. Kedua, arkeologi tidak berusaha mencari korelasi linier atau gradual antar diskursus, tapi berusaha mencari dan melihat kekhasan dari diskursus itu sendiri. Ketiga, arkeologi tidak membahas kajian tentang individu atau *ouweres*. Arkeologi memusatkan pada tipe-tipe aturan praktik diskursif yang berkaitan langsung dengan *ouwere-ouwere* individu, sehingga arkeologi menolak kehadiran *author* sebagai bagian dari kesatuan kajian. Keempat, arkeologi tidak menyelidiki kelahiran diskursus tapi lebih pada detesis sistematis sebagai sebuah objek diskursus (Ritzer, 2003: 72).

Sedangkan geneologi yang diperkenalkan oleh Foucault (1972: 234) dalam melihat suatu fenomena dimaksudkan:

...berhubungan dengan rangkaian pembentukan diskursus efektif: ia berusaha menangkap rangkaian itu dalam kuasa afirmasinya, dan itu bukan berarti kuasa yang diperlawanan dengan kuasa negasinya, akan tetapi kuasa yang membentuk wilayah obyek, yang di dalam hubungan itu orang dapat

mengiyakan atau menampik proposisi yang benar atau salah.

Geneologi dalam teori Foucault ini berusaha menyingkap efektifitas diskursus untuk membentuk obyek. Ketika sudah diketahui bagaimana diskursus tentang suatu fenomena, selanjutnya bagaimana efektifitas diskursus itu dalam membentuk obyek. Metode geneologi ini dalam membaca fenomena akan berusaha memperlihatkan bagaimana relasi-relasi yang beroperasi untuk menguasai, mengontrol dan menundukkan ataupun mengalahkan subjek-subjek di luar dirinya. Kuasa dipandang tidak berdiri tunggal, melainkan relasional yang menyebar dan sebagai kuasa yang operasional dalam mekanisme-mekanisme sosial.

Analisis geneologi Foucault (2002: 147-148) untuk membuktikan bahwa pada dasarnya kuasa tidak berdiri tunggal. Kuasa bukanlah milik, melainkan relasional yang tersebar. Foucault menegaskan bahwa kekuasaan tidak boleh dimaknai sebagai kekuasaan yang bersifat represif. Pengertian kekuasaan semacam itu bagi Foucault terlihat sangat picik dan negatif.

Pencarian geneologi terhadap suatu kebenaran historis tidak sama dengan bentuk emansipasi kebenaran dari setiap sistem kekuasaan. Dengan hadirnya geneologi, pertanyaan politis bukanlah sebuah kekeliruan, ilusi dan kesadaran yang terasingkan atau ideologi. Pertanyaan politis adalah kebenaran itu sendiri (Foucault, 2002: 146-165).

Bagi Foucault, melihat fenomena diperlukan pemahaman tentang kekuatan relasi-relasi yang mendominasinya. Foucault (dalam Bertens, 2001: 307-319) menjelaskan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.

Pengetahuan yang diarkeologikan dalam pemikiran Foucault dapat dijelaskan, bahwa pengetahuan adalah: 1) kumpulan komponen

yang terformat secara sistematis dari praktik diskursus, yang merupakan komponen penting formasi suatu ilmu. 2) sesuatu yang dapat didialogkan dalam praktik diskursus, yang terformat dari formasi domain bermacam obyek, yang dapat mencapai ataupun tidak, ke batas ilmiah. 3) ruang yang memungkinkan bagi ego untuk berbicara tentang sesuatu yang sedang diperhatikan di dalam diskursus tertentu. 4) domain koordinasi *statement*, di dalamnya konsep tampak, terdefinisi, tetap dan berubah (Foucault, 1987:168).

Pengetahuan dalam pemikiran Foucault ditegaskan selalu mempunyai hubungan timbal balik dengan kekuasaan, yang disebut relasi kekuasaan-pengetahuan. Pengetahuan akan selalu menimbulkan kekuasaan, dan begitu pun sebaliknya kekuasaan akan menciptakan entitas pengetahuan (Eriyanto, 2003: 65).

Michel Foucault (1990: 95) menjelaskan lima proposisi tentang kekuasaan sebagai berikut:

1. Kekuasaan bukan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah; tetapi kekuasaan dijalan-

kan dari berbagai tempat dan relasi yang terus bergerak.

2. Relasi kekuasaan bukanlah relasi struktural hirarkhis yang mengandaikan ada yang menguasai dan yang dikuasai.
3. Kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi *binary opositions*, karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya.
4. Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif.
5. Di mana ada kekuasaan, di situ pula ada anti kekuasaan (*resistance*). Resistensi tidak terdapat di luar relasi kekuasaan itu, setiap orang terdapat dalam kekuasaan.

Kuasa tidak semata dimaknai sebagai kekuasaan formal (politik) seorang raja atau presiden, melainkan juga hubungan yang bersifat non formal (*informal leader*). Kuasa menyebar dalam masyarakat. Semakin kompleks suatu masyarakat semakin banyak pula kuasa (Foucault, 2002: ix; Supena, 2002: 33-35). Dalam hal ini kuasa atau kekuasaan sangat dekat dengan adanya relasi pengetahuan dan kekuasaan.

Metode arkeologis dan genealogi (*archaeological and genealogical analysis*) dengan melibatkan langkah-langkah berikut: (1) analisis tekstual mendetail (*detailed textual analysis*); (2) analisis makro-sosiologis terhadap praktik sosial yang ada (*macro-sociological analysis of social practice*), termasuk dalam hal ini penggunaan teori-teori kritis dalam memahami alur kuasa dan sebaran ideologi pada tatanan sosial; dan (3) analisis mikro-sosiologis, terutama yang berkaitan dengan tafsiran atas tradisi tertentu yang berlaku di masyarakat (Jorgensen & Philips, 2007: 65-66). Tiga hal ini merupakan tiga bentuk kegiatan yang lazim terjadi dalam pengolahan suatu diskursus. Hal ini pula yang menjadi inti dari pemikiran Foucault tentang arkeologi pengetahuan dan genealogi kuasa yang membentuk suatu wacana di masyarakat.

Analisis yang lebih ditekankan pada tekstualitas dan pengaruhnya terhadap formasi diskursif di masyarakat baik mikro ataupun makro sendiri, sebenarnya dikarenakan pemikiran Foucault yang menentang metode interpretatif atau hermenutik yang berusaha mengungkap makna-makna tersembunyi dalam bahasa. Foucault lebih menekankan pada deskripsi dan analisis permukaan atas sebuah wacana serta

efeknya terhadap kondisi historis dan material tertentu (arkeologi teks). Adapun penekanan secara genealogi untuk melacak jejak kuasa di balik peristiwa lebih didasarkan bahwa semua fenomena dan realitas sosial pada akhirnya bisa dilihat dan harus dibaca sebagai sebuah teks yang memang sudah selalu berada dalam sebuah sistem *reference* yang menunjuk pada teks lain atau sudah selalu berada dalam satu *episteme* (Foucault, 1972:88).

Episteme sebuah zaman akan menentukan bagaimana tingkat diskursus zaman tersebut. Bagi Foucault, diskursus akan selalu berkaitan dengan bahasa maupun praktik yang mengacu pada produksi pengetahuan yang tertata melalui bahasa dan memberikan makna pada objek material dan praktik sosial. Diskursus akan membentuk, mendefinisikan, dan memproduksi objek pengetahuan dengan cara yang dapat dipahami sekaligus memandang cara penalaran lain sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami. Sebuah diskursus merupakan kumpulan teks yang dibentuk menjadi sebuah jalinan referensial yang saling berkaitan. Pada titik ini, Foucault menyatakan pentingnya untuk berbicara tentang kekuasaan (*power*), bahwa dalam pembentukan sebuah wacana akan terdapat tirani referensial teks atau tirani kekuasaan dalam sirkulasi teks. Model analisis seperti ini yang

kemudian akan dijalankan peneliti untuk mengkaji secara mendalam perihal kepemimpinan *keyae* pesantren dan relevansinya terhadap keislaman masyarakat di Madura.[]

MODEL ANALISIS WACANA MICHEL FOUCAULT

Wacana atau diskursus (*discourse*) merupakan salah satu istilah yang paling banyak ditemui dalam karya-karya Foucault. Istilah ini bahkan menjadi istilah yang paling sering digunakan, namun juga merupakan istilah dengan kontradiksi yang besar. Foucault bahkan menggunakannya dalam beragam cara dan pengertian pada karya-karyanya. Dalam salah satu karyanya, *The Archaeology of Knowledge*, Foucault (1972: 80) menggunakan istilah diskursus untuk merujuk pada “*the general domain of all statements, sometimes as an individualizable group of statements, and sometimes as a regulated practice that accounts for a number of statements.*”

Dalam konteks kajian tentang analisis wacana (*discourse analysis*), suatu wacana atau diskursus memiliki pengertian beragam, tergantung pada penggunaan dan bidang studi yang membicarakannya. Beberapa pengertian yang bisa dirujuk dari wacana ini, seperti dihimpun dari penjelasan Teun A. Van Dijk (1997) dan Sara Mills (1997), di antaranya sebagai berikut:

1. Wacana merujuk pada suatu bentuk komunikasi verbal; bicara atau perbincangan; sebuah laporan formal tentang subjek tertentu dalam pembicaraan atau tulisan; suatu unit teks yang digunakan oleh ahli bahasa untuk menganalisa fenomena-fenomena kebahasaan yang lebih besar dari satu kalimat (*discourse: verbal communication; talk, conversation; a formal treatment of a subject in speech or writing; a unit of text used by linguists for the analysis of linguistic phenomena that range over more than one sentence*).
2. Wacana adalah perbincangan, terutama dalam suatu lingkungan formal; ekspresi formal dan tertata dari gagasan-gagasan dalam pembicaraan atau tulisan (*a conversation, especially of a formal nature; formal*

and orderly expression of ideas in speech or writing).

3. Wacana merupakan komunikasi kebahasaan (linguistik) yang dilihat sebagai suatu transaksi antara pembicara dan pendengar, atau sebuah aktivitas interpersonal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (*discourse is linguistic communication seen as a transaction between speaker and hearer, as an interpersonal activity whose form is determined by its social purpose*).
4. Kalimat, dengan variasi tak terbatas yang bisa diciptakan, merupakan inti dari pembicaraan manusia. Dengan kalimat ini bisa meninggalkan domain bahasa sebagai sebuah sistem tanda dan memasuki dimensi yang baru, yakni bahasa sebagai instrumen komunikasi di mana ekspresinya dapat disebut dengan wacana (*the sentence, an undefined creation of limitless variety, is the very life of human speech in action. We conclude from this that with the sentence we leave the domain of language as a system of signs and enter into another universe, that of language as an instrument of communication, whose expression is discourse*).

5. Wacana harus dipahami dalam pengertiannya yang luas; setiap pembicaraan selalu mengasumsikan adanya pembicara dan pendengar, serta terutama pada sisi pembicara, keinginan untuk memengaruhi pendengarnya dengan suatu cara. Hal ini akan didapati dalam setiap jenis wacana lisan dalam berbagai bentuk alamiahnya, mulai dari pembicaraan yang sepele sampai dengan orasi yang dielaborasi. Ia juga didapati dalam banyak tulisan yang memproduksi wacana lisan atau yang meminjam cara pengungkapan, atau dalam tujuannya; apakah itu korespondensi, pengingat, permainan, kerja didaktik, dan segala hal di mana seseorang meletakkan dirinya sebagai pembicara dan menata apa yang diucapkannya dalam kategori individu (*discourse must be understood in its widest sense: every utterance assuming a speaker and a hearer, and in the speaker, the intention of influencing the other in some way... It is every variety of oral discourse of every nature from trivial conversation to the most elaborate oration... but it is also the mass of writing that reproduces oral discourse or that borrows its manner of expression and its*

purposes: correspondence, memoirs, plays, didactic works, in short, all genres in which someone addresses himself [sic] as the speaker, and organizes what he says in the category of person).

6. Wacana adalah pembicaraan atau tulisan yang dilihat dari sudut pandang kepercayaan, nilai-nilai, dan kategori-kategori yang membentuknya, maka kepercayaan, nilai, dan kategori tersebut akan menciptakan suatu cara memandang dunia, organisasi, atau representasi dari pengalaman (*Discourse is speech or writing seen from the point of view of the beliefs, values and categories which it embodies; these beliefs etc. constitute a way of looking at the world, an organization or representation of experience*).

Pengertian-pengertian wacana (*discourse*) tersebut pada dasarnya merupakan pengertian wacana dilihat dari aspek dan kepentingan kebahasaan (linguistik). Dalam konteks yang berbeda, pengertian wacana ini juga bisa memiliki pengertian yang berbeda, seperti pengertian wacana dari Fairclough dan Wodak yang memandang wacana sebagai suatu praktik sosial (*social practice*), atau Foucault yang mengartikan

wacana sebagai ‘sebuah entitas tertata dari tanda-tanda yang merupakan sebuah kumpulan pernyataan (*statement*).

Foucault sendiri menggunakan beberapa pengertian tentang diskursus atau wacana. Terkadang ia merujuk pengertian diskursus sebagai “*group of statement*”, di lain waktu Foucault menggunakannya sebagai “*group of hypotheses*” atau “*group of descriptions*”. Seperti dalam penjelasan Foucault (Foucault, 1972: 33):

“I had to abandon this hypothesis at the outset and recognize that clinical discourse was just as much a group of hypotheses about life and death, of ethical choices, of therapeutic decisions, of institutional regulations, of teaching models, as a group of descriptions ; that the descriptions could not, in any case, be abstracted from the hypotheses, and that the descriptive statement was only one of the formulations present in medical discourse.”

Diskursus bagi Foucault bisa digunakan untuk merujuk pada setiap bentuk ucapan atau pernyataan yang memiliki makna sekaligus efek, di mana terkadang ucapan atau pernyataan ini bisa membentuk kelompok individu tertentu, seperti diskursus gender, rasisme, dan lainnya. Ciri

lainnya dari diskursus, bisa merujuk pada aturan-aturan dan struktur yang umumnya tidak tertulis yang memproduksi berbagai ucapan dan pernyataan yang ada.

Dalam penjelasan Mills (2003: 53-54); *“for Foucault, this set of structures and rules would constitute a discourse, and it is these rules in which Foucault is most interested rather than the utterances and text produced.”* Foucault sendiri lebih tertarik untuk menyelidiki bagaimana aturan-aturan tersebut bekerja, dibandingkan bagaimana suatu teks atau pernyataan diproduksi.

Suatu diskursus adalah suatu set pernyataan yang teratur dan dikombinasikan dengan hal-hal lain dengan cara yang bisa diprediksi. Terdapat aturan-aturan tertentu yang melandasi suatu diskursus untuk kemudian didistribusikan dan bersirkulasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Beberapa pernyataan bisa menyebar atau memiliki lingkup sirkulasi yang luas di masyarakat, dan beberapa pernyataan lainnya hanya terbatas pada ruang-ruang tertentu saja.

Kitab suci, misalnya, adalah bentuk teks yang diproduksi secara luas untuk penganut agama tertentu, yang kemudian bisa dikutip dalam ceramah-ceramah atau pengajian keagamaan oleh

tokoh-tokoh agama, untuk mengilustrasikan atau memperkuat pernyataan mereka. Terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan bidang-bidang kajian yang khusus mempelajari kitab suci ini, sekaligus mengembangkan interpretasi atas teks-teks yang terdapat di dalamnya. Dengan cara ini, kitab suci itu sendiri, serta pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengannya, bisa dilihat sebagai proses yang membentuk diskursus dan membuatnya terus beredar di masyarakat. Perlu disadari juga bahwa ada banyak teks-teks dan narasi yang tidak beredar secara luas di masyarakat yang berasal dari kitab suci. Ada proses eksklusivitas terhadap teks-teks atau pernyataan tertentu yang sepertinya tidak memiliki dukungan struktural dari kitab suci itu sendiri. Hal seperti inilah yang bagi Foucault penting untuk diamati. Orang tidak bisa semata mengamati diskursus yang beredar di masyarakat, tapi juga harus melihat bagaimana diskursus yang ada menyingkirkan diskursus lainnya dari lingkaran.

Foucault selalu menekankan bahwa suatu diskursus akan terus berkaitan dengan kuasa. Foucault (1978: 100-101) menjelaskan:

“Discourses are not once and for all subservient to power or raised up against it, any more than silences

are. We must make allowances for the complex and unstable process whereby discourse can be both an instrument and an effect of power, but also a hindrance, a stumbling block, a point of resistance and a starting point for an opposing strategy. Discourse transmits and produces power; it reinforces it, but also undermines it and exposes it, renders it fragile and makes it possible to thwart it.”

Foucault memandang diskursus dalam konteks relasi kuasa yang berbeda dengan, misalnya, kalangan marxis. Bagi kalangan marxis, suatu diskursus selalu dilandasi oleh ideologi tertentu, sebagai suatu set kepercayaan palsu atas sesuatu, yang sifatnya negatif, dan karenanya harus dibongkar dan dilawan. Sementara Foucault memandang diskursus sebagai sesuatu yang tidak hanya bersifat opresif tapi juga memiliki perlawanan dalam dirinya.

Diskursus juga bukan semata persoalan bahasa yang beredar dan digunakan dalam keseharian. Orang tidak bisa menganggap bahwa suatu diskursus sejatinya mencerminkan realitas atau kenyataan yang ada dalam bahasa atau ungkapan tertentu. Diskursus tidak sesederhana menerjemahkan realitas ke dalam bahasa ungkapan atau

pernyataan, namun diskursus harus dilihat sebagai suatu sistem yang memberikan struktur dalam memandang dan menerima realitas. Foucault (1981: 67) menulis:

“We must not imagine that the world turns towards us a legible face which we would only have to decipher; the world is not the accomplice of our knowledge; there is no prediscursive providence which disposes the world in our favour... We must conceive of discourse as a violence which we do to things, or in any case as a practice which we impose on them; and it is in this practice that the events of discourse find the principle of their regularity.”

Foucault meyakini bahwa segala sesuatu pada dasarnya lahir dan berkaitan dengan kenyataan diskursus. Semua hal dibentuk dan disempurnakan melalui diskursus, tidak terkecuali objek-objek material. Tubuh misalnya, meski ia merupakan objek material, yang bisa merasakan sakit atau cedera, terikat dengan hukum gravitasi, bisa digerakkan sesuai kehendak, namun pemahaman tentang tubuh itu sendiri hanya bisa lahir dari diskursus. Orang bisa menilai ukuran tubuh, menafsirkan tekanan yang diterima tubuh, membuat perbedaan antara tubuh dan jiwa,

menjelaskan bagaimana fungsi tubuh dalam konteks tertentu, semua itu hanya bisa dilakukan melalui diskursus. Foucault tidak menolak adanya keberadaan objek fisik dalam dunia ini, namun orang hanya bisa memikirkan dan mengalami objek-objek material tersebut atau dunia secara keseluruhan melalui diskursus serta struktur yang tertanam di pikiran.

Ketika Foucault menjelaskan atau mendiskusikan perihal diskursus ini, ia pada dasarnya selalu berfokus pada batasan-batasan yang ada. Foucault (dalam Bouchard, 1977: 199) menyadari bahwa orang sebenarnya memiliki cakrawala kalimat pengucapan yang luas, namun pada faktanya, orang justru memilih untuk berbicara dalam batasan yang sempit. Foucault menyatakan bahwa praktik-praktik diskursif memiliki karakteristik seperti delimitasi objek atau bidang, definisi dari perspektif resmi untuk agen-agen pengetahuan, dan norma-norma tetap untuk elaborasi konsep dan teori. Ketika memutuskan untuk berbicara tentang sesuatu, maka harus berfokus pada objek tertentu, dan pada saat yang sama harus menyatakan mampu berbicara tentang hal tersebut, serta memperbaiki cara berpikir tentang objek tersebut dalam prosesnya.

Orang akan sulit untuk berpikir dan mengekspresikan dirinya di luar batasan-batasan diskursif, karena jika ada orang yang berbicara atau mengekspresikan dirinya keluar dari batasan-batasan tersebut, ia hanya akan dianggap sebagai orang yang gila atau tidak mampu oleh orang lain.

Hal yang paling menarik bagi Foucault dalam analisis diskursusnya adalah tentang bagaimana diatur. Foucault (1981: 52) menyatakan bahwa:

“in every society the production of discourse is at once controlled, selected, organised and redistributed by a certain number of procedures whose role is to ward off its powers and dangers, to gain mastery over its chance events, to evade its ponderous, formidable materiality.”

Suatu diskursus atau wacana pada dasarnya diatur, dikendalikan, diseleksi, ditata, dan didistribusikan oleh sejumlah prosedur yang berlaku secara tak tertulis di masyarakat.

Prosedur yang membatasi diskursus dan yang memproduksi diskursus, menurut Foucault, mencakup tata prosedur diskursus, yang memiliki tiga bentuk eksklusi eksternal, yakni: (1) ketabuan (*taboo*); (2) distingsi antara kegilaan dan kewarasan (*mad and sane*); dan (3) distingsi antara kebenaran

dan kesalahan (*false and true*). Tabu adalah salah satu bentuk larangan yang membuat orang sulit untuk berbicara secara bebas terkait subjek-subjek atau tema-tema tertentu, seperti seksualitas, kematian, dan lainnya, yang pada gilirannya membatasi cara orang berbicara tentang hal tersebut.

Distingsi antara kegilaan dan kewarasan sebagai bentuk eksklusi eksternal kedua bisa dilihat pada bagaimana cara memperlakukan orang-orang yang dianggap mengidap penyakit kejiwaan. Mereka yang dikategorikan sebagai orang yang tidak waras atau gila, maka pendapat dan kehendaknya tidak akan didengar oleh masyarakat. Hanya pernyataan dari mereka yang waras atau normal saja yang akan didengar dan dipertimbangkan.

Bentuk eksklusi eksternal ketiga, yakni distingsi antara salah dan benar, maka hal itu bisa dilihat pada bagaimana penerimaan masyarakat atas pernyataan-pernyataan yang lahir dari mereka yang memiliki dan memegang otoritas kebenaran dengan mereka yang tidak memilikinya. Orang-orang yang terdidik atau yang berasal dari lingkungan tertentu akan dianggap bisa menyampaikan pernyataan yang lebih benar

dibandingkan mereka yang tidak terdidik atau berasal dari lingkungan yang tidak memiliki otoritas untuk menyampaikan kebenaran.

Keberadaan lembaga-lembaga atau institusi seperti universitas atau lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, penerbitan, lembaga riset dan kajian keilmuan, akan sangat menentukan mana pernyataan yang harus dianggap benar oleh masyarakat dan mana pernyataan yang harus dianggap salah dan tidak boleh beredar di masyarakat. Foucault (1972: 224) dalam karyanya, *The Archaeology of Knowledge*, menyatakan:

“it is always possible one could speak the truth in a void; one would only be “in the true” however if one obeyed the rules of some discursive “police” which would have to be reactivated every time one spoke.”

Meski seseorang bersikukuh sejauh yang ia ketahui bahwa sesuatu itu benar, pernyataannya hanya akan dinilai benar jika memiliki keselarasan dengan pernyataan-pernyataan lain yang dijamin benar di masyarakat.

Selain tiga bentuk eksklusi eksternal tersebut, Foucault (dalam Mills, 2003: 58) juga menambahkan bahwa, dalam produksi diskursus terdapat empat prosedur internal untuk eksklusi, yakni: (1)

komentar (*commentary*); (2) pengarang (*the author*); (3) disiplin (*discipline*); dan (4) penghalusan subjek pembicaraan (*rarefaction*). Prosedur-prosedur ini pada dasarnya berurusan dengan klasifikasi, distribusi, dan penataan diskursus, di mana fungsi utamanya untuk memisahkan mereka yang memiliki otoritas untuk berbicara dan mengeluarkan pernyataan yang benar, dengan mereka yang dianggap tidak memiliki otoritas untuk berbicara (*those who are authorised to speak and those who are not*).

Pada prosedur yang pertama atau komentar, adalah suatu tulisan tentang suatu pernyataan orang, seperti bisa dilihat bentuknya dalam kritik literatur. Orang pada umumnya akan melihat bahwa suatu teks dikomentari dan didiskusikan karena dianggap lebih memiliki nilai dibandingkan teks yang lain. Namun bagi Foucault sendiri, daripada memandang suatu teks lebih banyak mendapatkan bahasan dan komentar dibandingkan teks lain karena persoalan nilai, lebih baik melihatnya sebagai persoalan perbedaan dalam hal analisis teks.

Dalam proses mengomentari suatu teks, teks itu sendiri sebenarnya sudah diberikan status utama yang berbeda dengan teks lainnya. Teks

diasumsikan memiliki kekayaan bahasan, namun pada saat yang sama peran komentar justru harus meletakkan teks tersebut ke dalam kata-kata yang tidak bisa diucapkan teks. Foucault (1981: 58) menyatakan: *“the commentary must say for the first time what had, nonetheless, already been said, and must tirelessly repeat what had, however, never been said.”*

Suatu komentar atas sebuah teks tidak hanya membuat teks yang dikomentari tersebut terus berada dalam sirkulasi sebagai gagasan yang sepenuhnya benar, tapi juga memberikan status pada komentator teks seolah-olah mereka lebih benar dan lebih bisa menjelaskan dibandingkan pengarang teks itu sendiri.

Pada prosedur yang kedua atau pengarang sebagai eksklusi internal, sebenarnya memiliki paradoks, terutama karena pengarang bisa dilihat sebagai orang yang bisa menulis teks secara mandiri. Bagi Foucault, meski ia mengakui keberadaan sang pengarang, namun keberadaan pengarang ini sebenarnya lebih sebagai prinsip penataan teks, dan bisa dilihat sebagai cara untuk memberikan kohesi pada teks beragam yang dihasilkan oleh pengarang. Seorang pengarang pada faktanya bisa menulis buku dengan tema yang beragam dan dengan gagasan yang bertolak

belakang. Namun karena ia berasal dari satu pengarang, orang pada umumnya akan cenderung menempatkan perbedaan gagasan yang ada sebagai suatu kesatuan, dan perbedaan topik bahasan sebagai satu kajian yang berkesinambungan. Hal inilah yang bagi Foucault penting untuk dicermati. Seorang pengarang bisa menjadi batasan internal pada diskursus yang dibangun.

Pada eksklusi internal diskursus yang ketiga, yakni batasan bidang kajian (*disciplinary boundary*) atau batasan yang ditempatkan pada subjek kajian tertentu. Sebagai contoh, jika seseorang bekerja dalam bidang Sosiologi, maka yang bersangkutan akan menguji subjek tertentu dan mendekatinya dengan menggunakan perangkat metodologis dan teoritis tertentu pula yang berkesesuaian dengan bidang Sosiologi. Bidang kajian ini bekerja sebagai batasan untuk diskursus, karena ia menetapkan apa yang mungkin untuk dikaji dan menjadi bagian pengetahuan dari bidang tertentu. Adanya metodologi yang ketat dan korpus proposisi yang dianggap faktual, maka suatu bidang kajian mungkin akan menghasilkan proposisi-proposisi tertentu namun dalam batasan yang sangat sempit.

Pada prosedur yang keempat, bentuk eksklusi internal terakhir adalah apa yang diistilahkan oleh Foucault sebagai penghalusan (*rarefaction*) subjek pembicaraan. Penghalusan adalah pembatasan yang ditempatkan pada siapa yang secara otoritatif boleh berbicara, yang dengannya beberapa diskursus bisa terbuka untuk semua, dan beberapa diskursus lainnya bersifat tertutup. Berbicara secara otoritatif dibentuk oleh ritual (kebiasaan) pada suatu komunitas diskursif tertentu, yakni diskursus beredar sesuai dengan aturan main yang ditetapkan di awal.

Sebagai contoh, di lembaga pendidikan tinggi, hanya beberapa orang yang bisa memberikan pengajaran. Para mahasiswa atau murid tidak bisa sekehendak hati berbicara dalam praktik pembelajaran. Terdapat aturan tidak tertulis tentang siapa yang bisa bicara ketika pembelajaran berlangsung. Foucault (1981: 64) melihat bahwa lembaga pendidikan bukanlah semata tempat di mana ilmu pengetahuan beredar secara merata, namun setiap bentuk sistem pendidikan adalah cara politis untuk mengelola dan memodifikasi kepatutan atau kepatutan suatu diskursus (*a political way of maintaining and modifying the*

appropriation of discourses), seiring dengan pengetahuan dan kekuasaan yang mereka miliki.

Foucault dalam menjelaskan perihal diskursus ini, seringkali juga menggunakan istilah-istilah seperti: *episteme* (episteme), *archive* (arsip), *discursive formation* (formasi diskursif), dan *statement* (pernyataan). Semua istilah ini sangat berguna dalam memahami struktur suatu diskursus. Foucault biasanya menganalisis pengelompokan formasi diskursif dan hubungan antar diskursus yang ada. Praktik ini disebutnya sebagai *episteme*.

Episteme suatu periode atau zaman bukanlah kumpulan pengetahuan yang ada pada zaman tersebut, tidak juga gaya riset yang dijalankan, namun divergensi, jarak, oposisi, dan perbedaan-perbedaan, serta hubungan antara berbagai diskursus saintifik. *Episteme* bukanlah suatu bentuk landasan teori, melainkan suatu ruang dispersi, bidang keterhubungan yang bersifat terbuka. *Episteme* bukanlah kumpulan segala sesuatu yang bisa diketahui pada periode waktu tertentu, melainkan suatu set kompleks tentang hubungan antar ilmu pengetahuan yang diproduksi pada periode waktu tertentu serta aturan-aturan yang menghasilkan pengetahuan tersebut. Pada periode waktu tertentu bisa melihat kesamaan pada level

konseptual atau teoritis yang mendasari cara sains yang bekerja, meskipun sains atau bidang keilmuan tersebut mengurus subjek yang berbeda. Foucault (1970: xi) menegaskan bahwa:

“What was common to the natural history, the economics and the grammar of the Classical period was certainly not present to the consciousness of the scientist; or that part of it that was conscious was superficial, limited and almost fanciful, but unknown to themselves, the naturalists, economists and grammarians, employed the same rules to define the objects proper to their own study, to form their concept, to build their theories.”

Dalam menganalisa suatu *episteme*, Foucault (1991: 55, Mills, 2003: 63) berargumen bahwa dirinya;

“do not seek to detect, starting from diverse signs, the unitary spirit of an epoch... a kind of Weltanschauung (world-view)... (rather) I have studied ensembles of discourse... I have defined the play of rules, of transformations, of thresholds, of remanences. I have collated different discourses and described their clusters and relations.”

Apa yang Foucault upayakan bukanlah menganalisa suatu tubuh gagasan yang utuh atau spirit zaman, namun suatu set kerangka kerja diskusif yang bertentangan dan bekerja dalam suatu tubuh sosial serta berinteraksi dengan diskursus lainnya, yang kemudian tampak pada bagaimana cara orang berpikir, cara orang menulis, dan lainnya. Suatu *episteme* bergerak tidak seperti mengalir seperti yang dibayangkan oleh ilmuwan sebagai perkembangan sains, namun perpindahan *episteme* ke *episteme* lainnya justru menciptakan jeda diskursif (*discursive break*) atau apa yang disebut Foucault sebagai diskontinuitas (*discontinuity*). Jeda antar episteme ini bagi Foucault lebih bersifat tiba-tiba, dan tidak seperti yang dibayangkan sebagai suatu bentuk evolusi atau reaksi atas periode sebelumnya.

Foucault (1979: 31) menulis:

“how can it be that there are at certain moments and in certain orders of knowledge these sudden take-offs, these hastenings of evolution, these transformations which do not correspond to the calm and continuist image that is ordinarily accepted?”

Foucault berusaha untuk memberikan reaksi terhadap pola evolusi dan perkembangan sejarah

dalam kaca mata tradisional. Jika dalam kaca mata tradisional para sejarawan umumnya memandang perjalanan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai perjalanan yang linier, Foucault justru memaksa untuk melihat “keanehan” dari ilmu pengetahuan dan mempertanyakan cara berpikir serta perangkat konseptual yang digunakan untuk berpikir.

Adapun yang dimaksud dengan arsip, sebagaimana disebutkan sebelumnya, Foucault (1991: 59) merujuk pada suatu set aturan yang berlaku pada periode waktu tertentu untuk masyarakat tertentu, berupa batasan dan bentuk tentang apa yang bisa dibicarakan (*limits and forms of the sayable*). Istilah arsip ini merujuk pada aturan-aturan tak tertulis yang membawa pada produksi sejumlah pernyataan serta jumlah formasi diskursif yang bersirkulasi pada satu waktu. Sementara istilah formasi diskursif (*discursive formation*) digunakan oleh Foucault untuk merujuk pada asosiasi umum dan pengelompokan jenis-jenis pernyataan tertentu. Pengelompokan pernyataan ini berkaitan pula dengan institusi tertentu atau wadah kuasa yang berdampak pada individu dan pikiran mereka.

Diskursus dan atau formasi diskursif merupakan kelompok pernyataan yang berurusan dengan topik yang sama, di mana ia terlihat memproduksi efek yang sama pula. Dalam praktiknya, akan terdapat beberapa pernyataan yang dikategorikan dalam kelompok yang sama karena adanya tekanan dari institusi (kuasa) ataupun karena adanya asosiasi, baik yang disebabkan oleh sumber yang sama, ataupun yang disebabkan oleh fungsi yang sama dari pernyataan-pernyataan tersebut. Hal ini nantinya akan membawa pada proses reproduksi pernyataan-pernyataan lain yang selaras dengan proposisi yang melandasinya. Diskursus yang ada tidak bisa dilihat sebagai suatu kohesivitas secara keseluruhan, karena di dalamnya bisa saja terdapat beberapa set pernyataan yang saling bertentangan.

Pernyataan (*statement*) sendiri bisa dilihat sebagai proposisi resmi atau tindakan yang dilakukan melalui pembicaraan (Milss, 2003: 65). Suatu pernyataan tidak sesederhana sebuah kalimat, karena seperti sebuah peta atau gambar bisa dianggap sebagai sebuah pernyataan. Dreyfus dan Rabinow (1982: 45) menjelaskan bahwa:

“maps can be statements, if they are representations of a geographical area, and even a picture of the

layout of a typewriter keyboard can be a statement if it appears in a manual or as a representation of the way the letters of a keyboard are standardly arranged.”

Setiap orang belum tentu bisa membuat suatu pernyataan atau membuat pernyataannya diterima oleh orang lain. Beberapa pernyataan bisa lebih diakui dibandingkan pernyataan lainnya, terutama pernyataan yang memiliki hubungan dengan institusi atau mereka yang memiliki kuasa. Foucault sendiri dalam hal ini lebih tertarik untuk menganalisa hukum eksistensi dari pernyataan yang bagi Foucault (1991: 59): *“that which rendered them possible... the conditions of their singular emergence.”* Asumsi bahwa pernyataan muncul dengan sendirinya, justru Foucault ingin menganalisa bagaimana pernyataan tersebut bisa muncul.

Apa yang menarik dari upaya Foucault ini adalah menganalisa diskursus sebagai suatu sistem impersonal yang melampaui individu, dan ia menganalisa hal yang abstrak, sistem dan struktur yang tidak dikenal, dan bukan individu-individu yang berhubungan dengan sistem yang ada. Diskursus dalam hal ini akan memberikan struktur terkait pernyataan mana yang bisa diucapkan,

serta kondisi-kondisi pernyataan tersebut bisa dianggap tepat (benar) dan layak. Diskursuslah yang mengondisikan pernyataan mana yang akan lebih produktif dan mana yang sebaliknya.

Model analisis wacana Foucault ini tentu saja berbeda dengan analisis wacana umum ataupun analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Analisis wacana secara umum merupakan upaya untuk memberikan penjelasan atas teks dan struktur kebahasaan di baliknya. Sementara analisis wacana kritis adalah suatu metode analisa yang berusaha menemukan jejak dan pengaruh dari ideologi, kuasa, hierarki, variabel gender dan sosiologis, dalam struktur pembentuk suatu wacana atau diskursus. Norman Fairclough dan Ruth Wodak (1997: 258), terkait analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) ini, menulis:

CDA sees discourse – language use in speech and writing – as a form of ‘social practice’. Describing discourse as social practice implies a dialectical relationship between a particular discursive event and the situation(s), institution(s) and social structure(s) which frame it: the discursive event is shaped by them, but it also shapes them. That is, discourse is socially constitutive as well as socially conditioned – it constitutes situations, objects of knowledge, and the

social identities of and relationships between people and groups of people. It is constitutive both in the sense that it helps to sustain and reproduce the social status quo, and in the sense that it contributes to transforming it. Since discourse is so socially consequential, it gives rise to important issues of power. Discursive practices may have major ideological effects – that is, they can help produce and reproduce unequal power relations between (for instance) social classes, women and men, and ethnic/cultural majorities and minorities through the ways in which they represent things and position people.

Fairclough dan Wodak menjelaskan bahwa, analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) pada dasarnya memandang wacana (*discourse*) sebagai suatu praktik sosial (*social practice*). Pandangan semacam ini tentu mengimplikasikan adanya relasi dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, kuasa, dan struktur sosial yang melingkupinya. Sebuah wacana pada dasarnya dibentuk secara sosial dan membentuk relasi sosial yang diakui.

Perspektif analisis wacana kritis ini memiliki kesamaan dengan model analisis Foucault dalam memandang keberadaan suatu diskursus atau

wacana. Suatu teks misalnya tidak hanya berupa catatan di atas kertas, tapi peristiwa atau tindakan juga bisa dimasukkan dalam kategori teks. Diskursus juga memiliki konteks sosial tertentu dan terhubung dengan struktur, kuasa, serta hierarki aturan yang ada di masyarakat. Analisis wacana atau diskursus Foucault tidak seperti analisis wacana kritis yang memandang kuasa (*power*) berkaitan dengan ideologi tertentu, yang karenanya harus dipandang secara negatif. Foucault justru melihat kuasa yang terasosiasi dengan diskursus ini sebagai hal yang tidak semata opresif, tapi juga bisa bersifat produktif sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Terlepas dari perbedaan-perbedaan perspektif yang ada tentang wacana atau diskursus ini, pola analisis atas teks, pernyataan (*statement*), dan formasi diskursif (*discursive formation*), memiliki kesamaan dalam penggunaannya, baik analisis wacana menurut Foucault ataupun analisis wacana kritis.[]

METODE ARKEOLOGI DAN GENEALOGI DALAM PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT

Pada penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa arkeologi dan genealogi sebenarnya menggambarkan perkembangan pemikiran Foucault. Terdapat peralihan pola analisis dari yang sebelumnya memiliki keselarasan dengan strukturalisme yang berkembang saat itu, menjadi pola pemikiran yang melampaui strukturalisme itu sendiri. Keduanya berkaitan erat dengan keinginan Foucault untuk menganalisa sejarah ilmu pengetahuan, keberadaan diskursus yang melingkupinya, serta kuasa-kuasa tertentu yang mem-

buat suatu gagasan, pernyataan, atau diskursus tersebut hadir pada sebuah zaman.

Foucault menggunakan konsep arkeologi untuk membedakan pendekatannya terkait sejarah, terutama yang terkait dengan hermeneutika yang umumnya membutuhkan pemahaman pada dasar diskursus atau klarifikasi skema makna-makna subjektif, serta perbedaan antara berbagai model sejarah yang lebih bersifat kausal ataupun superfisial. Karya Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, pada dasarnya merefleksikan pemikiran intuitif Foucault, yang berusaha mengganti metodologi ilmiah dengan improvisasi spekulatif, namun tentu saja tetap berdasarkan fakta-fakta yang ada. Foucault menyempurnakan pendekatan arkeologinya sebagai cara untuk menguji dan memahami fenomena sosial yang kompleks melalui perhatian pada bagaimana ia diproduksi. Dalam karyanya, *The Archaeology of Knowledge* (1972), Foucault menggarisbawahi setidaknya empat prinsip metode arkeologis, yang bisa diringkas sebagai berikut:

1. Arkeologi tidak berusaha untuk mendefinisikan pemikiran, representasi, gambaran atau citra, tema-tema, preokupasi, baik yang tersembunyi ataupun

- tampak dari diskursus; melainkan berusaha untuk menjelaskan diskursus itu sendiri, yang dalam praktiknya harus menaati aturan-aturan tertentu.
2. Arkeologi tidak berupaya untuk mengungkap keberlanjutan, transisi insensibel yang berkaitan dengan diskursus, atau apa yang mendahuluinya, mengitarinya, karena arkeologi adalah untuk menjelaskan diskursus dalam hal spesifikasinya, untuk menunjukkan set aturan apa yang ada di baliknya.
 3. Arkeologi tidak ditujukan untuk mengungkap poin enigmatik di mana individu dan masyarakat saling memengaruhi satu sama lain. Arkeologi juga bukan sosiologi, psikologi, ataupun antropologi penciptaan. Arkeologi hanya berurusan dengan penentuan tipe-tipe aturan untuk praktik diskursif.
 4. Arkeologi tidak berusaha untuk merestorasi apa yang telah dipikirkan, diharapkan, ditujukan, dialami, dan diinginkan oleh manusia pada momen-momen di mana ia diekspresikan dalam suatu diskursus.

Arkeologi adalah deskripsi sistematis tentang diskursus suatu objek.

Pemikiran Foucault tersebut menjelaskan bahwa, pendekatan arkeologis pada dasarnya wadah atau tempat untuk investigasi yang akan dijalankan, adalah diskursus itu sendiri, khususnya kuasa-kuasa yang mengatur dan memproduksi diskursus. Walshaw (2007: 9) terkait hal ini menjelaskan, bahwa arkeologi pada dasarnya menjadikan diskursus sebagai objek kajiannya. Ia menginvestigasi cara di mana diskursus-diskursus tersebut ditata, yang menawarkan suatu bentuk permainan kebenaran (*truth games*) dengan cara melihat pada sejarah dan mengungkap aturan-aturan yang membangun fakta-fakta sosial dan diskursus yang ada.

Dalam penggunaannya, pendekatan arkeologis ini harus bisa melihat subjek-subjek yang diamati bukan sebagai subjek psikologis, sosiologis, ataupun antropologis, melainkan sebagai subjek diskursif. Di manapun terdapat suatu diskursus dan subjeknya, maka tempat atau wadah untuk investigasi arkeologis sudah ditemukan. Dalam upaya mengenali suatu diskursus, orang tidak cukup hanya dengan

melacak pembicaraan atau tulisan yang ada, tapi juga praktik sistematis dan aturan-aturan yang ditetapkan yang menata cara masyarakat berbicara dan bertindak. Investigasi arkeologis terhadap subjek agama misalnya, maka ia harus mencakup lembaga-lembaga keagamaan, pengajaran keagamaan, budaya dan ritual, sebagai situs kemunculan diskursus (*discursive sites*); kitab suci dan interpretasi atasnya, simbol-simbol dan ekspresi kultural keagamaan, sebagai objek diskursif (*discursive objects*); serta tindakan dan ucapan subjek-subjek diskursif (*discursive subjects*), seperti pemeluk agama bersangkutan, tokoh-tokoh keagamaan, dan lainnya yang memproduksi diskursus yang ada.

Seorang arkeologis dalam hal ini harus bisa melihat pada hal-hal yang tersembunyi di balik permukaan (*beyond the surface*). Teks-teks keagamaan misalnya, adalah permukaan. Orang harus melacak pada sistem diskursif, aturan-aturan yang berlaku, kuasa-kuasa yang mengitarinya, sehingga teks-teks tersebut diakui dan dipraktikkan secara luas oleh masyarakat pemeluk agama bersangkutan. Semua hal ini nantinya akan berkaitan erat dengan tata analisis diskursus atau wacana yang sudah dijelaskan sebelumnya,

terutama dengan melibatkan episteme, arsip, kuasa, dan diskursus itu sendiri.

Adapun metode genealogis sendiri, ia sebenarnya berkaitan dan merupakan bagian berkesinambungan dengan metode arkeologis yang dibangun oleh Foucault. Melalui genealogi ini, Foucault berupaya menghubungkan diskursus dengan praktik keberlakuannya sehari-hari, yang tentu saja sangat berguna untuk menguji dan memahami bagaimana subjek dibentuk baik sebagai subjek diskursif ataupun sebagai subjek riil pada saat yang sama. Foucault (1977: 139-140) dalam hal ini menjelaskan:

“Genealogy is gray, meticulous and patiently documentary. It operates on a field of entangled and confused parchments, on documents that have been scatched over and recopied many times... genealogy retrieves an indispensible restraint: it must record the singularity of events outside any monotonous finality; it must seek them in the most unpromising places, in what we tend to feel is without history – in sentiments, love, conscience, instincts; it must be sensitive to their recurrence, not in order to trace the gradual curve of their evolution but to isolate the different scenes where they engaged in different roles. Finally genealogy must define even those instances when they are absent, the

moment when they remained unrealized... Genealogy requires patience and a knowledge of details, and it depends on a vast accumulation of source material."

Genealogi pada dasarnya berfokus pada apa yang dilakukan setiap harinya. Genealogi menjelaskan pernyataan-pernyataan yang beredar di masyarakat, namun dengan menekankan pada aspek kuasa yang menatanya. Genealogi mengenalkan kuasa melalui sejarah masa kini (*the history of the present*); ia menjelaskan bagaimana pernyataan-pernyataan berproses, dan berkonsentrasi pada penggunaan arkeologi secara strategis untuk menjawab berbagai persoalan yang hadir di masyarakat.

Metode genealogi ini penting untuk mengungkap kuasa-kuasa yang menentukan pemaknaan diskursus, dan tujuan-tujuan yang diterima begitu saja (*taken for granted*) oleh subjek. Walshaw (2007: 14) menjelaskan:

"Genealogical analyses that explore the interaction of power and knowledge within the practices and social structures of education are able to highlight the profound influence of discourse on shaping everyday life in education."

Analisis genealogis memungkinkan orang untuk mengamati hubungan yang terdapat antara kuasa dan pengetahuan dalam praktik dan struktur sosial, yang pada gilirannya membentuk kehidupan sehari-hari.

Sekilas tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara metode arkeologi dan genealogi dalam penerapannya, terutama karena keduanya harus dijalankan secara beriringan. Meski demikian, seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, perbedaan antara kedua jenis metode analisis yang digagas Foucault ini, yakni analisis arkeologis dan genealogis, mengutip penjelasan Smart (dalam Mills, 2003: 25), bahwa investigasi arkeologis diarahkan pada analisis tentang aturan-aturan bawah sadar dari formasi yang menata kemunculan diskursus dalam ilmu pengetahuan manusia. Sebaliknya, analisis genealogis berusaha membuka kemunculan ilmu pengetahuan manusia, kondisi-kondisi keberadaannya, yang berkaitan erat dengan teknologi atau kuasa tertentu yang terkandung dalam praktik sosial.

Kedua pendekatan atau analisis ini merupakan dua sisi dari satu koin metodologis yang sama. Meskipun dalam praktiknya seperti dijelaskan Mills (2003: 25), keduanya bisa sepenuhnya menjadi

metodologi yang berbeda. Arkeologi bisa memberikan orang suatu cuplikan, suatu irisan dalam diskursus yang ada, sementara genealogi berfokus pada aspek proses dari jaringan diskursus tersebut. Foucault (1980a: 85) sendiri berargumen bahwa

“...if we were to characterise it in two terms, then “archaeology” would be the appropriate methodology of [the] analysis of local discursivities, and “genealogy” would be the tactics whereby, on the basis of the descriptions of these local discursivities, the subjected knowledges which were thus released would be brought into play.”

Metode arkeologis dan genealogi (*archaeological and genealogical analysis*) melibatkan langkah-langkah berikut: (1) analisis tekstual mendetail (*detailed textual analysis*); (2) analisis makro-sosiologis terhadap praktik sosial yang ada (*macro-sociological analysis of social practice*), termasuk penggunaan teori-teori kritis dalam memahami alur kuasa dan sebaran ideologi pada tatanan sosial; dan (3) analisis mikro-sosiologis, terutama yang berkaitan dengan tafsiran atas tradisi tertentu yang berlaku di masyarakat (Jorgensen & Philips, 2007: 65-66).

Analisis yang lebih ditekankan pada tekstualitas dan pengaruhnya terhadap formasi diskursif di masyarakat baik mikro ataupun makro sendiri, sebenarnya dikarenakan pemikiran Foucault yang menentang metode interpretatif atau hermenutik yang berusaha mengungkap makna-makna tersembunyi dalam bahasa. Foucault lebih menekankan pada deskripsi dan analisis permukaan atas sebuah wacana serta efeknya terhadap kondisi historis dan material tertentu (arkeologi teks). Adapun penekanan secara genealogi untuk melacak jejak kuasa di balik peristiwa lebih didasarkan bahwa semua fenomena dan realitas sosial pada akhirnya bisa dilihat dan harus dibaca sebagai sebuah teks yang memang sudah selalu berada dalam sebuah sistem *reference* yang menunjuk pada teks lain atau sudah selalu berada dalam satu *episteme* (Foucault, 1972: 88). Tujuan dari analisis wacana dari pemikiran Michel Foucault adalah untuk mengungkap beragam episteme melalui penelusuran berbagai kondisi produktif wacana.

Episteme sebuah zaman akan menentukan bagaimana tingkat diskursus zaman tersebut. Bagi Foucault, diskursus akan selalu berkaitan dengan bahasa maupun praktik yang mengacu pada

produksi pengetahuan yang tertata melalui bahasa dan memberikan makna pada objek material dan praktik sosial. Diskursus akan membentuk, mendefinisikan, dan memproduksi objek pengetahuan dengan cara yang dapat dipahami sekaligus memandang cara penalaran lain sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami.

Sebuah diskursus merupakan kumpulan teks yang dibentuk menjadi sebuah jalinan referensial yang saling berkaitan. Foucault menyatakan pentingnya untuk berbicara tentang kekuasaan (*power*), bahwa dalam pembentukan sebuah wacana akan terdapat tirani referensial teks atau tirani kekuasaan dalam sirkulasi teks.

Diskursus dalam pemikiran Foucault dapat dipahami dengan beberapa point penting, yaitu:

1. Kumpulan pernyataan sebagai praktik sistematis yang dapat dibentuk dan dikendalikan oleh orang atau pihak tertentu.
2. Hasil bentukan kehendak seseorang (manusia) yang relatif memiliki keleluasaan dibandingkan dengan yang lain.
3. Tidak pernah netral dan hadir berdasarkan asumsi alamiah.
4. Sengaja dibentuk dan dihadirkan oleh institusi-institusi yang lebih dominan.

Proses analisis wacana (diskursus) dalam pemikiran Foucault paling tidak melalui empat hal berikut:

1. Skeptis terhadap kesatuan susunan baku.
2. Meninjau ciri kejadian diskursus dengan mempertanyakan sebab-sebab pilihan diskursus atas sebuah statement.
3. Merekonstruksi sistem pemikiran dengan langkah; totalitas diskursus, merombak atau membongkar aktifitas di belakang statement, mencari ulang yang tidak terkatakan, dan mencari makna di belakang makna majazi.
4. Meninjau ciri hubungan antar statement dan aksesnya, dan meninjau ciri statement di dalam diskursus.

Metode analisis wacana dalam pemikiran Foucault, yaitu analisis arkeologis dan genealogi, dapat dijelaskan bahwa: *Pertama*, analisis arkeologis merupakan metode pencarian “makna kebenaran” gagasan atau makna teks dengan menganalisis sistem-sistem, prosedur-prosedur yang teratur dalam produksi, pengaturan, strategi, dan operasional wacana. Analisis arkeologis digunakan untuk mengkaji sejarah-sejarah munculnya

pernyataan (sejarah ide), fundamen-fundamen yang membentuknya (perspektif), yang kemudian menjadi “kebenaran” dan ideologi. Analisis arkeologis pada dasarnya untuk melacak sejarah ide, gagasan, pemikiran, episteme (pengetahuan), fundamen (perspektif) yang membentuk ide-ide, siapa yang membentuknya, dimana posisi kelasnya, bagaimana basis sosialnya, dan apa ideologinya.

Kedua, genealogi merupakan metode menganalisis gubungan timbal balik antara sistem kebenaran wacana, pengetahuan, dan sejarah dengan mekanisme-mekanisme kuasa atau rezim yang memproduksi dan menemukan suatu kebenaran. Cara kerja genealogi yaitu; menganalisis awal mula wacana dan perkembangan kebenaran, dan menganalisis akar pengetahuan, wacana, dominasi, penyingkiran, marginalisasi, penaklukan, hubungan kekuasaan dan kekuasaan. Tujuan dari genealogi paling tidak dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Berusaha mengembalikan pengetahuan yang diperlukan.
2. Merekam kejadian partikular di luar yang punya kesamaan dengan data.

3. Mencari partikularitas lain di tempat yang tidak diduga.
4. Sensitif terhadap hal yang terjadi berulang.
5. Mendefinisikan setiap ilustrasi yang tidak disebutkan
6. Mengolah data yang mendetail dan menyelami kedalamannya sambil menghilangkan susunan yang membingungkan
7. Mencermati dan menunggu kemunculan hal-hal aksidental yang berkongsi dengan setiap permulaan
8. Mengidentifikasi hal aksidental yang masih ada dan bermanfaat, untuk membuktikan bahwa kebenaran tidak selamanya ada pada jalan yang diketahui saja, melainkan sering terdapat pada hal aksidental di luar.

Berdasarkan penjelasan Foucault tersebut, jika ingin mengarakterisasi, baik arkeologi ataupun genealogi, maka arkeologi akan menjadi metodologi yang cukup untuk menganalisis diskursus-diskursus, dan genealogi menjadi taktik tentang diskursus-diskursus tersebut, subjek pengetahuan yang dilepaskannya akan dibawa ke dalam permainan diskursus yang ada. Arkeologi untuk mengungkap pengetahuan dan genealogi untuk

mengungkap kekuasaan. Pengetahuan selalu mempunyai hubungan timbal balik dengan kekuasaan, disebut relasi kekuasaan – pengetahuan, dan kekuasaan selalu menciptakan entitas pengetahuan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bouchard, Donald F. (ed). 1977. *Michel Foucault: Language, Counter Memory, Practice*. Ocford: Blackwell.
- Davies, Peter. 1977. *The American Heretage Dictionary of the English Language*. New York: Dell Publishing Co., Inc.
- Dreyfus, Hubert L. dan Paul Rabinow. 1982. *Michel Foucault, Beyond, and Hermeneutics*. Brington: Harvester.
- Fairclough, Norman dan Ruth Wodak. 1997. *Critical Discourse Analysis*. In T.A. van Dijk (ed). *Discourse as Social Interaction*. London: Sage.
- Fillingham, Lydia Alix. 2001. *Foucault Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Foucault, Michel. 1970. *The Order of Things: An Archaeology of The human Science*. New York: Vantage Books.
- _____. 1972. *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.

- _____. 1975. *Discipline and Punish (The Birth of the Prison)*. New York: Vintage Books.
- _____. 1977. *Discipline and Punish; The birth of the Prison*. Terj. Alan Sheridan. London-Worcester: Billing and Sons.
- _____. 1977. *Language, Counter-Memory, Practice: Selected Essays and Interviews*. edited with an introduction by Donald F. Bouchard and Sherry Simon. Blackwell: Cornell University Press and Oxford.
- _____. 1977. *Nietzsche, Genealogy and History*, dalam *Language, Counter-Memory, Practice: Selected Essays and Interview*. (ed) Donald F. Bouchard. Ithaca; Cornell University Press.
- _____. 1978. *The history of Sexuality, Volume I: An Introduction*. New York: Pantheon Books.
- _____. 1979a. "Truth and power, interview with Fontano and Pasquino", in M. Morris and P. Patton (eds), *Michel Foucault: Power/Truth/Strategy*. Sydney: Feral Publications. pp. 29–48.

- _____. 1979. *Discipline And Punish/ The Birth Of The Prison*. New York: Random House
- _____. 1980a. "Prison Talk, Interview by J. Brochier", in C. Gordon (ed). *Power/ Knowledge: Selected interview and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books. pp. 37-54.
- _____. 1980b. "Two Lectures", in C. Gordon (ed.). *Power/ Knowledge: Selected interview and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books. pp. 80–105.
- _____. 1980c. "Truth and Power, Interview by A. Fontana and P. Pasquino", in C. Gordon (ed.). *Power/ Knowledge: Selected interview and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books. pp. 109–133.
- _____. 1980. *Power/ Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Phanteon Books.
- _____. 1981. The Order of Discourse. Dalam *Untying The Text: A Post-Structuralist Reader*, hlm. 48-78. Boston, London dan Henley: Routlegde & Kegan Paul Ltd.

- _____. 1984. *The Ethics of The Concern of The Self as a Praticce of Freedom*. In *The Essential*. New York: The New Press.
- _____. 1987. *L'Archéology du Savoir*. edisi bahasa Arab. Terj. Sâlim Yafût. *Hafriyât al-Ma'rifab*. Maroko: Al-Markaz ats-Tsâqafiy al-Arabiy.
- _____. 1988a. "The Masked Philosopher", in L. Kritzman (ed.), *Michel Foucault: Politics, Philosophy, Culture: Interviews and Other Writings, 1977–1984*, London: Routledge, pp. 323–330.
- _____. 1988b. "Critical theory/ intellectual theory, interview with Gerard Raulet", in L. Kritzman (ed.), *Michel Foucault: Politics, Philosophy, Culture: Interviews and Other Writings, 1977–1984*, London: Routledge, pp. 20–47.
- _____. 1988c. "Power and sex: discussion with Bernard-Henri Levy", in L. Kritzman (ed.), *Michel Foucault: Politics, Philosophy, Culture: Interviews and Other Writings, 1977–1984*, London: Routledge, pp. 110–124.

- _____. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*. Vol. 1. New York: Vintage Books.
- _____. 1991. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, Harmondsworth: Penguin.
- _____. 2002. *The Archeology of Knowledge*. London: Routledge.
- _____. 2002. *Arkeologi Pengetahuan*. Terj. Mukhtar Zurni. Yogyakarta: Qalam.
- _____. 2002. *The Archaeology of Knowledge*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. *Menggugat Sejarah Ide*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____. 2002. *Power/Knowledge*. Terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 2002. *Kegilaan dan Peradaban: Madness and Civilization*. Terj., Yudi Santoso. Yogyakarta: Teralitera.
- _____. 2004. *The Archaeology of Knowledge*. London: Routledge.
- _____. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Terj., Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____. 2015. *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Terj., B. Priambodo

- dan Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gordon, Colin. 1980. *Power Knowledge*. New York: Pantheon.
- Hardiyanta, Petrus Sunu. 1997. *Michel Foucault: Disiplin Tubuh dan Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Philips. 2007. Analisis Wacana: Teori dan Metode, Terj. Imam Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kendall, Gavin dan Gary Wickham. 1999. *Using Foucault's Methods*. London: Sage Publications.
- Macey, David. 2004. *Michel Foucault*. London: Reaktion Books.
- Mills, Sara. 2003. Michel Foucault. London dan New York: Routledge.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang: Bayumedia Publishing
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Smart, Barry dan Michel Foucault. 2004. *Key Sociologist Series*, London-New York: Routledge.

- Santoso, Listiyono. 2003. *Epistimologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2018. *Michel Foucault, First Published Wed Apr 2, 2003; Substantive Revision Tue May 22, 2018*. Diakses dari: <https://plato.stanford.edu/entries/foucault/>
- Sugono, Dendi, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Supena, Ilyas. 2002. *Dekondruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman.
- Walshaw, Margaret. 2007. *Working with Foucault in education*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Waters, Malcolm. 1994. *Modern Sociological Theory*. London Thousand Oks dan New Delhi: Sage Publications.
-
-

INDEKS

TENTANG PENULIS



Dr. SALAMET, lahir di desa Paberasan, 11 September 1981, Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep, Madura Jawa Timur. Putera pertama dari dua bersaudara, dari seorang ibu bernama Saniyah dan ayah bernama Muntaha. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Aqidah Filsafat di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2007); pendidikan S2 Konsentrasi Religious Studies di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2011); dan pendidikan S3 Ilmu Filsafat di UGM Yogyakarta (2019). Sebelum kuliah, ia mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karangcempaka Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep (1995-2001).

Pada saat menjadi mahasiswa, ia pernah aktif di beberapa organisasi, di antaranya: pernah menjabat ketua Himpunan Mahasiswa Aqidah Filsafat UIN Sunan Gunung Djati Bandung

(2005); pernah menjabat sekretaris umum LPIK (Lembaga Pengkajian Ilmu Keislaman (2004); pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Bandung; pernah menjabat redaktur Buletin Soliloqui (buletin kajian filsafat dan sastra, 2006); pernah aktif di Yayasan Pasamoan Shopia Bandung; pernah aktif di lembaga PUSAKA (Pusat Studi Advokasi Pendidikan, Kebudayaan dan Agama) Bandung (2007).

Selain itu, ia pernah menjadi editor pada buku kumpulan puisi Masmuni Mahatma, “Aku Butuh Darahmu”, PUSAKA Publisher Bandung. Karya perdananya berupa buku adalah “Pengantar Metode Penelitian”, serta banyak karya-karyanya berupa artikel dan makalah yang dipublikasikan di jurnal dan media lainnya. Sejak 2011 hingga sekarang ia sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI) Sumenep Madura Provinsi Jawa Timur.

Kritik dan saran dapat dikirimkan ke alamat email: metz.bismihi@gmail.com.

